AKTUALISASI HUMANISME DALAM PENDIDIKAN ISLAM (STUDI KOMPARATIF PEMIKIRAAN ALI SYARI'ATI DENGAN ABDURRAHMAN MAS'UD)

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1)

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLAS: T-2011 / 97 / 1 / 1
No. REG: T-2011 / AM / 97
ASAL BUKU:
TANGGAL:

Oleh :
ABDUL ROSYID
NIM : D01207113

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

GADJAHBELANG
8439407-5953789

2011

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

Nama : **ABDUL ROSYID**

NIM : **D01207113**

Judul : **AKTUALISASI HUMANISME DALAM PENDIDIKAN ISLAM (STUDI KOMPARATIF PEMIKIRAAN ALI SYARI'ATI DENGAN ABDURRAHMAN MAS'UD)**

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 8 Juli 2011

Pembimbing,

Dr. Ahmad Yusam Thobroni, M.Ag

NIP. 197107221996031001

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Abdul Rosyid

NIM : D01207113

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah/Skripsi yang berjudul **AKTUALISASI HUMANISME DALAM PENDIDIKAN ISLAM (STUDI KOMPARATIF PEMIKIRAAN ALI SYARI'ATI DENGAN ABDURRAHMAN MAS'UD)** adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada Institut manapun, serta bukan karya plagiat/jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Yang membuat pernyataan,

Abdul Rosyid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Abdul Rosyid** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 21 Juli 2011

Mengesahkan,Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel

Dekan,

Dr. H. Nur Hamim, M.Ag.
NIP. 196203121991031002

Ketua,

Dr. Ahmad Yusam Thobroni, M. Ag
NIP: 197107221996031001

Sekretaris,

Al-Qudus Nofiandri Eko Sucipto D, Lc, M. Hi
NIP.197311162007101001

Penguji I,

Drs. H. M. Mustofa, SH. M. Ag
NIP.195702121986031004

Penguji II,

Yahya Aziz, M. Ag
NIP.197208291999031003

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAK

Abdul Rosyid. NIM : D01207113

Aktualisasi Humanisme Dalam Pendidikan Islam (Studi Komparatif Pemikiraan Ali Syari'ati Dengan Abdurrahman Mas'ud)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : 1. pengertian humanisme dalam pendidikan Islam ; 2. Pemikiran Ali Syari'ati dan Abdurrahman Mas'ud tentang humanisme dalam dunia pendidikan Islam ; 3. Relevansi dan aktualisasi pemikiran humanisme Ali Syari'ati dan Abdurrahman Mas'ud dalam dunia pendidikan Islam masa kini.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kajian kepustakaan (Library Research), yaitu mengadakan studi secara teliti literatur-literatur yang berkaitan dengan pokok permasalahan. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan hermeneutika yang berarti menafsirkan. Disamping pendekatan ini berguna dalam menafsirkan pemikiran, pendekatan ini juga berguna dalam mencari relevansi dan aktualisasi pemikiran sesuai dengan kontek sekarang.

Hasil penelitian menunjukan bahwa Humanisme dalam dunia pendidikan Islam adalah proses pendidikan yang lebih memperhatikan aspek potensi manusia sebagai makhluk yang diberi kesempatan oleh Allah untuk mengembangkan potensi-potensinya. Pemikiran humanisme Ali Syari'ati dalam pendidikan Islam adalah manusia harus menjadi pelaku, sehingga manusia bisa merdeka, sedangkan faktor terpenting dalam proses ini adalah kesadaran. Kemudian melalui sistem pendidikan non dikotomik, pemikiran humanisme Abdurrahman Mas'ud menempatkan fitrah manusia baik secara vertikal maupun horizontal. Aktualisasi humanisme dalam dunia pendidikan Islam merupakan sebuah upaya perwujudan ataupun manifestasi dari proses pengejawantahan diri dalam dunia pendidikan Islam. Dalam aktualisasinya, meskipun manusia bersifat merdeka dalam mencari ilmu pengetahuan, tetapi maksud dari mencari pengetahuan itu adalah menanamkan "kebaikan" atau "kedamaian" kepada manusia. Karena itu, ilmu pengetahuan tersebut harus selalu diorientasikan untuk tujuan pengabdian mencari ridha Allah SWT.

Berdasar hasil penelitian ini, diharapkan akan menjadi bahan informasi dan masukan bagi mahasiswa, para tenaga pengajar, para peneliti, dan semua pihak yang membutuhkan di lingkungan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL DALAM i

HALAMAN PERSETUJUAN ii

HALAMAN PENGESAHAN iii

ABSTRAK iv

MOTTO v

PERSEMBAHAN vi

KATA PENGANTAR vii

DAFTAR ISI ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 7

C. Tujuan Penelitian 7

D. Manfaat Penelitian 8

E. Penegasan Judul 8

F. Metodologi Penelitian 10

G. Sistematika Pembahasan 13

BAB II HUMANISME DALAM PENDIDIKAN ISLAM

A. Humanisme 15

B. Pendidikan Islam 16

C. Humanisme dalam Pendidikan Islam 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN TENTANG HUMANISME (ALI SYARI'ATI DAN ABDURRAHMAN MAS'UD)

A. ALI SYARI'ATI 27

1. Riwayat Hidup 27

a. Garis Keturunan dan Keluarga 27

b. Latar Belakang Sosial Politik dan Keilmuan 30

2. Karya 40

3. Gagasan Tentang Humanisme 44

a. Hakikat Manusia 44

b. Manusia Sebagai Khalifah 47

c. Hubungan antara Manusia, Alam, dan Tuhan 49

B. ABDURRAHMAN MAS'UD 53

1. Riwayat Hidup 53

a. Garis Keturunan dan Keluarga 53

b. Latar Belakang Pendidikan 55

2. Karya 57

3. Pemikiran Tentang Humanisme 60

a. Sekilas Tentang Humanisme 60

b. Prinsip-prinsip Humanisme Religius 63

c. Pandangan Humanisme Religius Tentang Pendidikan Islam 64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SURABAYA IAIN SUNAN AMPEL

BAB IV AKTUALISASI HUMANISME DALAM PENDIDIKAN ISLAM

A. Persamaan dan Perbedaan Pemikiran Humanisme Antara Ali Syari'ati dengan Abdurrahman Mas'ud 68

B. Aktualisasi Pemikiran Humanisme Antara Ali Syari'ati dengan Abdurrahman Mas'ud Bagi Dunia Pendidikan Islam Masa Kini 73

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN 85

B. SARAN 86

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam sebagai agama yang universal, mengajarkan kepada umat manusia mengenai berbagai aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi. Salah satu di antara ajaran Islam tersebut adalah mewajibkan kepada umat Islam untuk melaksanakan pendidikan, karena menurut ajaran Islam pendidikan adalah merupakan kebutuhan hidup manusia yang mutlak harus dipatuhi, demi untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dunia akhirat.[1]

Pendidikan menurut pandangan Islam adalah merupakan bagian dari tugas kekhalifahan manusia yang harus dilaksanakan secara bertanggung jawab. Kemudian pertanggungjawaban itu baru bisa dituntut kalau ada aturan dan pedoman pelaksanaan, oleh karenanya Islam tentunya memberikan garis-garis besar tentang pelaksanaan pendidikan tersebut. Islam memberikan konsep-konsep yang mendasar tentang pendidikan, dan menjadi tanggung jawab manusia untuk menjabarkan dengan mengaplikasikan konsep-konsep dasar tersebut dalam praktek kependidikan.[2]

Dengan pendidikan manusia bisa mempertahankan kekhalifahannya sebagaimana pendidikan adalah hal pokok yang membedakan antara manusia dengan makhluk yang lainya. Pendidikan yang diberikan atau dipelajari harus

---

[1] Zuhairini ,dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*, cet 2 (Jakarta: Bumi Aksara, 1995)., hlm. 98.
[2] *Ibid.*, hlm. 148.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan nilai-nilai kemanusiaan sebagai mediasi nilai-nilai kemanusiaan itu sendiri. Hal ini dalam agama sangatlah diperhatikan. Akan tetapi dalam pengaplikasiannya yang dilakukan oleh umatnya kadang melenceng dari esensi ajaran agama itu sendiri. Hal inilah yang harus menjadi perhatian dasar pendidikan Islam.

Dengan demikian, ajaran Islam sarat dengan nilai-nilai, bahkan konsep pendidikan. Akan tetapi semua itu masih bersifat subyektif dan transendental. Agar menjadi sebuah konsep yang obyektif dan membumi perlu didekati dengan keilmuan, atau sebaliknya perlu disusun konsep yang obyektif, teori, atau ilmu pendidikan dalam menggunakan paradigma Islam yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan.[3]

Pemikiran semacam ini kiranya saat ini memiliki momentum yang tepat karena dunia pendidikan sedang menghadapi krisis konseptual.[4] Di samping karena begitu cepatnya terjadi perubahan sosial yang sulit di prediksi, dalam konteks untuk menemukan konsep pendidikan Islam ideal, maka menjadi tanggung jawab moral bagi setiap pakar pendidikan untuk membangun teori pendidikan Islam sebagai paradigma.[5]

---

[3] Abddurahman Mas'ud, dkk. *Paradigma pendidikan islam*, cet I (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, bekerjasama dengan Fakultad Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2001), hlm. 19.

[4] *Ibid.*, hlm. 20.

[5] Paradigma secara etimologi berasal dari bahasa inggris *paradigm* berarti *type of something, model*, (bentuk sesuatu, model, pola) lihat Homby, *advanced learners dictionary of curent*, english, fourth edition (AS : Oxford University Pres, 1989), hlm. 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Saat ini ada kecenderungan pendidikan Islam kian mendapat tantangan seiring berkembangnya zaman, namun pada sisi lain muncul persaingan global dunia pendidikan Islam. Pada satu sisi menjanjikan masa depan pembentukan kualitas anak didik, namun pada sisi lain memunculkan kekhawatiran kian merosotnya kualitas pendidikan yang merusak nilai-nilai pendidikan Islam itu sendiri.

Dengan demikian, pada hakekatnya pendidikan adalah suatu proses "humanisasi" (memanusiakan manusia) yang mengandung implikasi bahwa tanpa pendidikan, manusia tidak akan menjadi manusia dalam arti yang sebenarnya.[6]

Dalam pendidikan Islam, muara pembentukan manusia mencakup dimensi imanesi (horizontal) dan dimensi transendensi (vertikal).[7] Oleh karena itu, aspek mendasar dari pendidikan Islam adalah upaya melahirkan Insan Kamil.

Dunia pendidikan Islam terkejut, ketika asumsi bahwa setiap usaha pendidikan Islam sebagai suatu kegiatan yang mulia, sakral, mengandung kebijakan, dalam kenyataanya masih jauh dari nilai-nilai kemanusiaan. Akibatnya, dunia pendidikan Islam belum mampu melahirkan sosok manusia yang mengedepankan sisi-sisi kemanusiaan (humanisme) nya.

---

[6] Ahmad Ludjito, "Filsafat Nilai Dalam Islam" dalam Chabib Thoha, dkk, *Reformulasi Filsafat.*, *op.cit.*, hlm. 21.

[7] M. Rusli Karim, "Pendidikan Islam Sebagai Upaya Pembebasan Manusia", dalam Muslih Usa (ed.), *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hlm. 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Humanisme dimaknai sebagai potensi (kekuatan) individu untuk mengukur dan mencapai ranah ketuhanan (transendensi) serta mampu menyelesaikan persoalan-persoalan sosial. Humanisme dalam pendidikan Islam adalah proses pendidikan yang lebih memperhatikan aspek potensi manusia sebagai makhluk berketuhanan dan makhluk berkemanusiaan serta individu yang diberi kesempatan oleh Allah untuk mengembangkan potensi-potensinya.[8] Di sinilah urgensi pendidikan Islam sebagai proyeksi kemanusiaan (humanisasi).

Betapa pentingnya humanisme harus dikembangkan dalam dunia pendidikan Islam, tergambar dalam surat al-Baqarah (2) ayat 197.[9] Allah SWT berfirman :

ٱلْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَٰتٌ ۚ فَمَن فَرَضَ فِيهِنَّ ٱلْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِى
ٱلْحَجِّ ۗ وَمَا تَفْعَلُوا۟ مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمْهُ ٱللَّهُ ۗ وَتَزَوَّدُوا۟ فَإِنَّ خَيْرَ ٱلزَّادِ ٱلتَّقْوَىٰ ۚ وَٱتَّقُونِ يَٰٓأُو۟لِى
ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿١٩٧﴾

(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, Maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan Sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku Hai orang-orang yang berakal.[10]

---

[8] Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik ;Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 135.
[9] *Ibid.,* hlm. 141-142.
[10] Mahmud Yunus, *Terjemah Qur'an Karim*, (Bandung : Al-Ma'arif, 1989), cet. V, hlm. 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Humanisme dalam dunia pendidikan Islam kurang dikembangkan. Tendensinya adalah, pendidikan Islam lebih berorientasi pada konsep *'abdullah* daripada *khalifatullah* dan *hablum minallah* daripada *hablum minannas*. Orientasi yang timpang ini kemudian melahirkan persoalan filosofis bahkan sampai metodologis.[11]

Dunia pendidikan Islam kini sebagaimana dikemukakan oleh Bassam Tibi yang dikutip Abdul Wahid, sedang mengalami masalah-masalah besar seperti dikotomi *(Dichotomic)*, ilmu pengetahuannya yang masih bersifat umum *(Too General Knowled)*, maupun rendahnya semangat penelitian *(Lack of Spirit of Inquiry)*.[12]

Akibatnya, pendidikan Islam jauh dari penelitian empiris dan disiplin filsafat. Sistem hafalan *(memorization)* lebih dominan daripada dialog dan rasa ingin tahu. Ide segar, orisinilitas, inovasi dan kreativitas individu menjadi hilang. Bahkan, makna *(meaning)* menjadi tidak jelas.[13]

Pada dasarnya, pemikiran humanisme yang berdasarkan atas agama (humanisme Islam) menghendaki agar kaum agama mempunyai perhatian dalam menciptakan tata sosial moral yang adil dan egaliter, dalam rangka menghilangkan apa yang dalam agama disebut sebagai *"fasad fil ardl"*. Selain itu, pelaksanaan gagasan humanistik tersebut jelas berbeda dengan masa lalu.

---

[11] Lihat Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format...*, *op.cit.*, hlm. 15.

[12] Lihat Abdul Wahid, "Pendidikan Islam Kontemporer Problem Utama, Tantangan dan Prospek", dalam Ismail SM (*eds.*), *Paradigma Pendidikan Islam...*, *loc.cit.*, hlm. 275-292.

[13] Lihat Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format ...*, *op.cit.*, hlm. 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pelaksanaan di era sekarang, perlu mempertimbangkan aspek-aspek sosiologis dan ilmu-ilmu sosial lainnya.[14]

Inilah yang membuat penulis menjadi tertarik untuk lebih lanjut mengadakan suatu penelitian tentang aktualisasi humanisme dalam pendidikan Islam. Di samping itu, tampaknya belum ada suatu usaha untuk menganalisis lebih lanjut mengenai pemikiran tentang humanisme khususnya dalam dunia pendidikan Islam. Dalam pandangan penulis, cukup menarik kiranya persoalan ini untuk diteliti. Ketertarikan itu terletak pada semangat penempatan manusia menjadi manusia dalam dunia pendidikan Islam yang masih jauh dari kemanusiaan.

Berdasarkan alasan inilah kajian ini dibuat. Agar terfokus, maka perlu pembatasan. *Pertama,* kajian ini hanya terbatas pada masalah humanisme dalam dunia pendidikan Islam. *Kedua*, kajian ini hanya terbatas pada pemikiran Ali Syari'ati dan Abdurrahman Mas'ud tentang humanisme dalam dunia pendidikan dengan menggunakan studi komparatif. Studi ini berguna dalam mencari relevansi serta aktualisasi pemikiran humanisme bagi dunia pendidikan Islam dalam masa sekarang.

Latar belakang pengambilan tokoh tersebut, didasarkan atas *orisinilitas* pemikiran tentang humanisme dalam dunia pendidikan. Di samping itu, *background* keduanya sangat berbeda. Ini berguna dalam telaah pemikiran

---

[14] Mamad Sa'bani S, *Memahami Agama Post Dogmatik*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2002), hlm. 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

humanisme antara Ali Syari'ati dengan Abdurrahman Mas'ud. Inilah yang membuat penulis tertarik untuk lebih lanjut mengadakan penelitian.

Secara lugas judul dalam penelitian ini adalah "AKTUALISASI HUMANISME DALAM PENDIDIKAN ISLAM" (Studi Komparatif Pemikiraan Ali Syari'ati dengan Abdurrahman Mas'ud).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan di atas, maka dapatlah dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengertian humanisme dalam pendidikan Islam?
2. Bagaimana konsep humanisme dalam pendidikan Islam menurut Ali Syari'ati dan Abdurrahman Mas'ud?
3. Adakah perbedaan pemikiran humanisme menurut Ali Syari'ati dan Abdurrahman Mas'ud dalam pendidikan Islam beserta aktualisasinya?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui konsep humanisme dalam pendidikan Islam
2. Untuk mengetahui konsep humanisme menurut Ali Syari'ati dan Abdurrahman Mas'ud dalam pendidikan Islam
3. Untuk mengetahui relevansi dan aktualisasi pemikiran humanisme menurut Ali Syari'ati dan Abdurrahman Mas'ud dalam pendidikan Islam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Manfaat Penelitian

1. Memberikan wacana pemikiran bagi dunia pendidikan, khususnya bagi dunia pendidikan Islam.
2. Memeberikan kontribusi pemikiran positif sebagai upaya membantu memecahkan masalah bagi dunia pendidikan Islam.
3. Sebagai media sosialisasi konsep humanisme menurut Ali Syari'ati dan Abdurrahman Mas'ud.

E. Penegasan Judul

1. Aktualisasi

Dalam bahasa Inggris Aktual berarti sebenarnya atau sesungguhnya; dan *actualize* yang berarti mewujudkan dan melaksanakan.

Kata aktualisasi lebih tepat diambil dari kata *actualiaze* yang kemudian menjadi *actualization* (kata benda) atau Ihya dalam bahasa Arab yang berarti menghidupkan, mewujudkan dan membangun.[15]

2. Humanisme

Berasal dari kata latin *humanus* yang berarti kemanusiaan, dan dalam bahasa Yunani disebut *paideoa*.[16]Menurut Ali Syari'ati, humanisme diartikan

---

[15] A.H Ridwan, *Reformasi intelektual Islam; Pemikiran Hassan Hanafi Tentang Reaktualisasi Tradisi Keilmuan Islam*, (Yogyakarta : Ittaqi Press, 1998), hlm. 25.

[16] Mochtar Effendy, *Ensiklopedi Agama Dan Filsafat, Buku II,* (Palembang : Universitas Sriwijaya, 2001), hlm. 325.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai filsafat yang menyatakan tujuan pokok yang dimilikinya adalah untuk keselamatan dan kesempurnaan manusia.[17]

3. Pendidikan Islam

Ahmad Tafsir memberi penjelasan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar menjadi muslim semaksimal mungkin[18]

Pendidikan Islam di sini adalah segala usaha dalam rangka pengembangan potensi individu dalam dimensi ketuhanan (transendensi) dan kemanusiaan.

4. Studi

Studi berarti penelitian ilmiah : kajian; telaahan[19]

5. Komparatif

Komparatif mempunyai arti berkenaan atau berdasarkan perbandingan[20].

Jadi maksud akhir yang diinginkan dalam penelitian ini adalah upaya perwujudan ataupun manifestasi dari potensi (kekuatan) individu dalam proses pengejawantahan dari dalam dunia pendidikan yang didasarkan atas kajian pemikiran antara Ali Syari'ati dengan Abdurrahaman Mas'ud.

---

[17] Ali Syari'ati, *Humanisme Antara Islam dan Madzab Barat,* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1992), hlm. 39.

[18] Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm 23-24

[19] Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 965.

[20] *Ibid.*, hlm. 516.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Metodologi Penelitian

1. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, penulis menggunakan kajian kepustakaan *(Library Research)*[21], yaitu dengan cara mengadakan studi secara teliti literatur-literatur yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang dibahas.

Adapun data tersebut meliputi data primer dan data sekunder. Data primer meliputi bahan-bahan yang langsung berhubungan dengan pokok permasalahan. Sedangkan data sekunder meliputi berbagai bahan yang tidak secara langsung berkaitan dengan pokok permasalahan. Data ini diharapkan dapat melengkapi dan memperjelas data-data primer.

Teknik ini berguna bagi penulis dalam mengkaji bahan-bahan yang langsung maupun berbagai bahan yang tidak secara langsung berhubungan dengan pemikiran humanisme Ali Syari'ati dan Abdurrahman Mas'ud dalam dunia pendidikan.

2. Pendekatan

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah *hermeneutika*. Secara etimologis, kata *hermeneutika* berasal dari Yunani *hermeneuein* yang berarti menafsirkan. *Hermeneia* merupakan kata bendanya. Secara harfiyah,

---

[21] *Ibid.*, hlm. 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hermeneia dapat diartikan penafsiran atau interpretasi, sedangkan penafsir di sebut *hermeneut*[22].

Ada 3 (tiga) pilar dalam pemahaman dan penafsiran, yaitu dunia pengarang, dunia teks dan dunia pembaca. Akan menjadi lebih rumit, jika jarak waktu, tempat dan budaya antara pembaca dengan pihak lainnya, yaitu pengarang dan teks, begitu jauh. Melalui 3 (tiga) pilar tadi, upaya pemahaman, atau lebih lanjut penafsiran, menjadi merekonstruksi dan mereproduksi makna teks, juga mencari bagaimana suatu teks itu diungkap oleh pengarang, serta muatan apa yang terpancar dan ingin dimasukkan oleh pengarang ke dalam teks, akhirnya juga berusaha melahirkan kembali makna tersebut sesuai dengan situasi saat teks dibaca dan dipahami.

Komaruddin Hidayat mencontohkan, ada masalah, yaitu bagaimana meneruskan maksud Allah yang sesungguhnya kepada manusia. Karena Allah menggunakan bahasa langit dan manusia memakai bahasa bumi. Begitu pula, bagaimana menerangkan isi sebuah teks agama kepada manusia yang hidup dalam tempat dan waktu yang jauh berbeda dari pihak penulisnya.[23]

Hermeneutika, bagaimanapun bisa dipahami sebagai ilmu yang berusaha untuk merefleksikan tentang bagaimanakah suatu teks itu merupakan wahana yang merekam gagasan-gagasan atau peristiwa-peristiwa (events) yang

---

[22] Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat,* Edisi I, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 84.

[23] Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik,* Paramadina, Jakarta, 1996, hal. 13 – 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sudah berlangsung lama, dimungkinkan untuk dapat dipahami dengan benar dan secara eksistensial bisa mempunyai makna dalam kondisi kekinian kita.

Dengan demikian, pendekatan ini bersifat ganda. Disamping berguna bagi penulis dalam *menyelusuri* pemikiran Ali Syari'ati dan Abdurrahman Mas'ud tentang humanisme dalam dunia pendidikan, pendekatan ini juga berguna dalam *mencari* relevansi dan aktualisasi pemikiran bagi dunia pendidikan Islam sesuai dengan kontek sekarang.

3. Teknik Analisa Data

a. Analisa Isi *(Content Analysis)*

Holsti mengemukakan bahwa analisis ini berguna dalam menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan. Metode ini menampilkan tiga syarat, yaitu: *obyektifitas, pendekatan sistematis* dan *generalisasi.*[24]

Analisa ini dikembangkan sebagai upaya penggalian lebih lanjut mengenai gagasan Ali Syari'ati dan Abdurrahman Mas'ud tentang humanisme dalam dunia pendidikan.

b. *Komparasi* (Perbandingan)

Dengan analisis ini, perbandingan terhadap pemikiran Ali Syari'ati dan Abdurrahman Mas'ud masih dapat dikerjakan daripada semata-mata untuk menjatuhkan pemikiran salah satu tokoh. Peran dari studi komparatif

---

[24] Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm. 163.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah untuk *ketepatan kenyataan, generalisasi empiris* serta *penetapan konsep.*[25]

c. Interpretasi

Anton Bakker menjelaskan bahwa interpretasi merupakan usaha menyelami isi buku untuk dengan setepat mungkin mampu mengungkap arti dan makna uraian yang disajikan.[26]

Dengan demikian, analisa ini berguna bagi penulis dalam mencari relevansi dan aktualisasi pemikiran humanisme Ali Syari'ati dan Abdurrahman Mas'ud bagi dunia pendidikan Islam sesuai dengan kontek sekarang.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan ini secara keseluruhan mencakup :

BAB I

Bab ini merupakan pendahuluan yang di dalamnya mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II :

Bab ini merupakan Kajian pustaka. Yang memaparkan kajian tentang humanisme dalam pendidikan Islam.

---

[25] *Ibid.*, hlm. 207-213.
[26] Anton Bakker, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1989), hlm. 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III :

Merupakan bab yang membahas tentang biografi antara Ali Syari'ati dan Abdurrahman Mas'ud, mencakup beberapa sub bab antara lain tentang riwayat hidup, latar belakang pendidikan, karya tulis dan prestasi atau jabatan Ali Syari'ati dan Abdurrahman Mas'ud.

BAB IV :

Bab empat ini membahas persamaan dan perbedaan pemikiran humanisme Ali Syari'ati dan Abdurrahman Mas'ud, kemudian aktualisasi pemikiran humanisme Ali Syari'ati dan Abdurrahman Mas'ud bagi dunia pendidikan Islam masa kini.

BAB V :

Bab ini sebagai bab penutup dari keseluruhan pembahasan yang dibagi dalam kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

HUMANISME DALAM PENDIDIKAN ISLAM

A. Humanisme

Humanisme berasal dari kata latin *"humanus"* yang berarti kemanusiaan,[1] dan dalam bahasa Yunani disebut *"paideia"* yang berarti kebudayaan.[2] Dengan demikian, secara etimologis *humanism is a devotion to the humanities or literary culture*. Humanisme dapat diartikan sebagai kesetiaan kepada manusia atau kebudayaan.[3]

Secara terminologis, humanisme telah didefiniskan secara berbeda beda.[4] Secara garis besar, definisi tersebut mengandung makna dalam dua sisi, yaitu sisi historis dan sisi aliran-aliran di dalam filsafat.[5]

Dalam sisi historis, Abdurrahman Mas'ud menjelaskan bahwa sebenarnya kultur humanisme adalah tradisi rasional dan empirik yang mula-mula sebagian berasal dari Romawi kuno, kemudian berkembang melalui

---

[1] Mochtar Effendy, *Ensiklopedi Agama dan Filsafat*, Buku II, (Palembang: Universitas Sriwijaya, 2001), hlm. 325.

[2] Zainal Abidin, *Filsafat Manusia : Memahami Manusia Melalui Filsafat*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 27.

[3] Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik ; Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 17

[4] Lihat Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), cet. III, hlm. 361. Lihat juga Tim Penulis Rosda, *Kamus Filsafat*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 140.

[5] Lihat Zainal Abidin, *op.cit.*, hlm. 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sejarah Eropa. Humanisme menjadi sebagian dasar pendekatan Barat dalam pengetahuan, teori politik, etika dan hukum.[6]

Dalam sisi filsafat, menurut Ali Syari'ati, humanisme diartikan sebagai filsafat yang menyatakan tujuan pokok yang dimilikinya adalah untuk keselamatan dan kesempurnaan manusia.[7] Sementara itu, Mamad Sa'bani, memberi penjelasan bahwa humanisme adalah keyakinan bahwa manusia mempunyai martabat yang sama sebagai prinsip sikap *prima facie positif*, beradab dan adil, dan sebagai kesediaan untuk *solider* ; senasib sepenanggungan tanpa perbedaan.[8]

Dikarenakan definisi humanisme yang begitu luas, dalam kajian tentang aktualisasi humanisme dalam pendidikan Islam ini, humanisme dimaknai sebagai potensi (kekuatan) individu untuk mengukur dan mencapai ranah ketuhanan serta mampu menyelesaikan persoalan-persoalan sosial.[9]

B. Pendidikan Islam

Pendidikan yang dihubungkan dengan kata "Islam" sebagai suatu sistem keagamaan, menimbulkan pengertian-pengertian baru yang secara eksplisit menjelaskan beberapa karakteristik yang dimilikinya. Dalam kontek Islam, pengertian pendidikan secara umum merujuk pada istilah tarbiyah, ta'lim, dan

---

[6] Lihat Abdurrahman Mas'ud, *op.cit.*, hlm. 129.

[7] Ali Syari'ati, *Humanisme Antara Islam dan Madzab Barat*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1992), hlm. 39.

[8] Mamad Sa'bani S, *Memahami Agama Post Dogmatik*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2002), hlm. 52-53.

[9] Lihat Abdurrahman Mas'ud, *op.cit.*, hlm. 135.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ta'dib yang harus dipahami secara bersama-sama. Rekomendasi konferensi dunia tentang pendidikan Islam pertama di makkah tahun 1977 menyebutkan : *"The meaning of education in its totality in the context of Islam is inherent in the connotations of the terms tarbiyah, taklim and ta'dib taken together"*.[10]

Pendidikan Islam dalam pengertian ini, mengandung arti dan ruang lingkup yang cukup luas, sebab di dalamnya terdapat konsep tarbiyah versi an-Nahlawy, ta'lim versi Jalal dan ta'dib versi syed Naquib al-Attas. Disamping ketiganya mengandung makna yang dalam antara hubungan manusia, masyarakat dan lingkungan dalam hubungannya dengan Tuhan, ketiganya juga menjelaskan ruang lingkup pendidikan Islam baik formal maupun non formal.[11]

Dalam rangka merumuskan pendidikan Islam yang lebih spesifik lagi, para tokoh pendidikan Islam kemudian memberikan kontribusi pemikirannya bagi dunia pendidikan Islam. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika banyak dijumpai horizon pemikiran tentang pendidikan Islam di berbagai literatur.[12]

---

[10] Tim Dosen IAIN Sunan Ampel, *Dasar-Dasar Kependidikan Islam : Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam,* (Surabaya: Karya Abdiyatama, 1996), hlm. 13. Lihat pula Ahmad Ludjito, "Pendekatan Integralistik Pendidikan Agama Pada Sekolah di Indonesia" dalam Chabib Thoha, dkk, *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 21. Untuk memperjelas pengertian, analisa maupun perbedaan ke-tiga term tersebut, lihat Mustofa Rahman, "Pendidikan Dalam Pespektif Al-Qur'an" dalam Ismail SM (eds.), *Paradigma Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 56-65.

[11] Lihat Azyumardi Azra, M.A., *Pendidikan Islam ; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru,* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 5.

[12] Beberapa pemikiran para tokoh tersebut, bisa dibaca dalam Darmu'in (eds.), *Pemikiran Pendidikan Islam ; Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999). Bisa juga dibaca dalam Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam ; Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara lebih umum, pendidikan Islam merupakan suatu sistem pendidikan untuk membentuk manusia Muslim sesuai dengan cita-cita Islam. Pendidikan Islam memiliki komponan-komponen yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya pembentukan Muslim yang di idealkan. Oleh karena itu, kepribadian Muslim merupakan esensi sosok manusia yang hendak dicapai.[13]

Sedangkan secara lebih khusus, sebagaimana dikutip Ismail SM, Syed Muhammad Naquib Al-Attas menjelaskan bahwa pendidikan Islam merupakan upaya peresapan dan penanaman adab pada diri manusia dalam proses pendidikan sebagai suatu pengenalan atau penyadaran terhadap manusia akan posisinya dalam tatanan kosmik.[14]

Muhammad 'Atiyah Al-Abrashy menerangkan bahwa pendidikan Islam bukanlah sekedar pemenuhan otak saja, tetapi lebih mengarah kepada penanaman akhlak, fadhilah (keutamaan), kesopanan, keikhlasan serta kejujuran bagi peserta didik.[15]

Sementara itu, pendidikan Islam oleh Hassan Langgulung sebagaimana dikutip Azyumardi Azra, merupakan suatu proses penyiapan generasi muda,

---

[13] Ibnu Hadjar, "Pendekatan Keberagamaan Dalam Pemilihan Metode Pengajaran Pendidikan Agama Islam" dalam Chabib Thoha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Kerjasama Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dengan Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 3.

[14] Lihat Ismail SM, *"Konsep Pendidikan Islam ; Studi Pemikiran Pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas"*, Tesis Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, (Semarang: Perpustakaan Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, 2002), hlm. 52-69, t.d.

[15] Muhammad 'Atiyah Al-Abrashy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia sebagai *khalifah fil ardl* untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akherat.[16]

Menurut M. Arifin, pendidikan Islam adalah terwujudnya keseimbangan dan keserasian perkembangan hidup manusia. Pendidikan diartikan bukan hanya sekedar penumbuhan tapi juga pengembangan, bukan hanya pada proses yang sedang berlangsung tapi juga proses ke arah sasaran yaitu citra Tuhan[17].

Sementara itu, Ahmad Tafsir berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi Muslim semaksimal mungkin.[18]

Pengertian pendidikan Islam oleh Muhaimin M.A dibagi menjadi tiga : Pertama, Pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islami, yaitu pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Kedua, Pendidikan ke-Islam-an atau pendidikan Agama Islam, yaitu upaya mendidikan agama, ajaran dan nilai Islam agar menjadi pandangan hidup *(way of life)* seseorang. Ketiga, Pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam, yaitu proses pembudayaan dan pewarisan ajaran agama,

---

[16] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam...*, *op.cit.*, hlm. 5. Lihat juga dalam Azyumardi Azra, *Esai-Esai Intelektual Muslim Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), hlm. 5.

[17] Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), Cet. V, hlm. 14-18.

[18] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

budaya dan peradaban umat Islam dari generasi ke generasi sepanjang sejarahnya.[19]

Dengan demikian, pada hakekatnya pendidikan adalah suatu proses *"humanisme"* (memanusiakan manusia) yang mengandung implikasi bahwa tanpa pendidikan, manusia tidak akan menjadi manusia dalam arti yang sebenarnya.[20]

Dalam pendidikan Islam, muara pembentukan manusia adalah Insan Kamil yaitu manusia sempurna. Manusia yang berdimensi imanesi (horizontal) dan berdimensi transendensi (vertikal).[21]

Dari beberapa uraian tersebut, nampaknya dapat diberikan penjelasan bahwa pendidikan Islam merupakan segala usaha dalam rangka mengembangkan potensi manusia demi terwujudnya. Insan Kamil. Oleh karena itu, dalam pendidikan Islam yang terpenting adalah proses penumbuhan, pembinaan, dan peningkatan potensi manusia bukan pemaksaan, pemasungan, maupun penindasan.

Pendidikan Islam yang dibahas di sini adalah segala usaha dalam rangka pengembangan potensi individu dalam dimensi ketuhanan dan kemanusiaan.

---

[19] Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 23-24. Lihat pula Muhaimin, et.al., *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 29-30.

[20] Ahmad Ludjito, "Filsafat Nilai Dalam Islam" dalam Chabib Thoha, dkk, *Reformulasi....*, *op.cit.*, hlm. 21.

[21] M. Rusli Karim, "Pendidikan Islam Sebagai Upaya Pembebasan Manusia", dalam Muslih Usa (ed.), *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hlm. 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian, pengertian pendidikan Islam yang dibahas di sini adalah segala usaha dalam rangka mengembangkan mental, intelektual maupun moral manusia sesuai dengan ajaran Islam demi kemaslahatan serta menjaga kerusakan.

Oleh karena itu, dapat dilihat perbedaan antara pendidikan Islam dengan pendidikan pada umumnya. Perbedaan utama yang paling menonjol adalah pendidikan Islam tidak hanya mementingkan pembentukan pribadi untuk kebahagiaan dunia, tetapi juga untuk kebahagiaan akhirat. Lebih dari itu, pendidikan Islam juga berusaha membentuk pribadi yang bernafaskan ajaran-ajaran Islam.[22]

C. Humanisme dalam Pendidikan Islam

Secara etimologis *humanism is a devotion to the humanities or literary culture*. Humanisme dapat diartikan sebagai kesetiaan kepada manusia atau kebudayaan.[23] Sedangkan Chabib Toha mengartikan: "humanisme, kemanusiaan adalah nilai-nilai obyektif yang dibatasi oleh kultur tertentu, nilai kebebasan, kemerdekaan, kebahagiaan. Persamaan hak adalah nilai-nilai kemanusiaan yang dibangun di atas fondasai individualisme dan demokrasi."[24]

---

[22] Azyumardi Azra, *Esai-Esai Intelektual Muslim, op.cit,* hlm. 6.

[23] Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik ; Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 17.

[24] Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam,* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembahasan tentang humanisme tentu tidak luput pula dari pembahasan mengenai liberalisme, demokratisme, individualisme. Hal ini disebabkan keempat hal tersebut mempunyai visi yang sama yaitu mengangkat eksistensi manusia sebagai makhluk yang sempurna di dunia. Jadi, humanisme merupakan faham pemberdayaan masyarakat melalui ilmu pengetahuan. Dari sini diharapkan akan memunculkan sikap-sikap individu dalam masyarakat yang lebih terbuka, merdeka, progresif, berwawasan luas, serta mempunyai tanggung jawab pribadi sebagai bentuk dari kemandirian individu tersebut. Senada dengan ungkapan-ungkapan di atas, Feisal memaknai humanisme sebagai memanusiawikan melalui pengertian lengkap bahwa manusia adalah makhluk Tuhan yang sempurna.[25]

Walaupun istilah-istilah di atas berkonotasi Barat, namun nilai-nilai tersebut telah diajarkan Islam yaitu tentang penghargaan terhadap eksistensi manusia yang merupakan makhluk beradab, berfikir dan memiliki kesadaran. Di sini Islam dipandang sebagai agama sekaligus sebuah sistem nilai. Dalam konteks pendidikan, Islam menempatkan pendidikan pembebasan yang merupakan refleksi dari pemanusiaan manusia dalam konfigurasi sistem pendidikan Islam yang sangat dipengaruhi oleh prinsip-prinsip kebebasan dan demokrasi.

---

[25] Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam,* Jakarta, Gema Insani Press, 1995, hlm. 174.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara historis, pendidikan pembebasan telah diterapkan nabi Muhammad saw. dalam strategi gerakan dakwah Islam menuju transformasi sosial. Gerakan ini merupakan pembebasan dari eksploitasi, penindasan, dominasi dan ketidakadilan dalam segala aspeknya. Itu sebabnya dalam al-Qur'an diterangkan bahwa orang-orang yang tidak mempunyai kepedulian sosial berpredikat sebagai yang mendustakan agama.

Djuwaeli menjelaskan bahwa "pendidikan Islam membentuk keberanian moral bagi setiap peserta didik untuk senantiasa melakukan kegiatan-kegiatan bermanfaat bagi semua manusia dan sebaliknya menghindari perbuatan-perbuatan maksiat yang merugikan orang lain."[26] Keberanian ini merupakan dorongan dari iman dan akhlak yang berakar pada wahyu Tuhan, sehingga manusia selalu melancarkan *"amar ma'ruf nahyi munkar"*, sebagi bentuk kreatifitas manusia baik ia sebagai *'abdullah* maupun *khalifatullah* yang mana di dalamnya tercermin kehidupan yang mandiri, terbebaskan dari rasa takut demi kesejahteraan, keadilan dan perwujudan kemanusiaan.

Melalui firman-Nya, Allah memperkenalkan misi manusia untuk mendiami bumi dengan menjadikan manusia sebagai *khalifah* di bumi. Walaupun sempat direspon pesimis oleh para malaikat yang menilai bahwa misi tersebut akan gagal karena penyalahgunaan wewenang Tuhan oleh manusia, yaitu timbulnya perebutan kekuasaan sehingga mengakibatkan pertumpahan

---

[26] Irsjad Djuwaeli, *Pembaruan Kembali Pendidikan Islam*, Jakarta, Karya Utama Mandiri dan PB Mathla'ul Anwar, 1998, hlm. 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

darah dan kerusakan bumi. Sementara malaikat sendiri mengaku merekalah yang senantiasa bertasbih, memuji kebesaran dan mensucikan Allah.[27]

Tetapi ternyata yang dikehendaki Allah dalam mengembangkan misi khalifah ini bukan penguasaan manusia atas manusia, namun tugas kependidikan yang merupakan konsekuaensi dari tanggung jawab intelektual Adam (yang telah diajari oleh Allah) untuk menegakkan kebenaran.[28]

Pada dasarnya agama (Islam) mempunyai daya dobrak yang efektif untuk membebaskan manusia dari segala keresahan di atas, selama agama (Islam) tidak hanya bergerak pada wilayah normatif dari kondisi riil yang ada. Sebab, Islam sendiri sejak awal kenabian datang memang untuk membebaskan manusia dari belenggu kehidupan yang dekaden di Arab ketika itu. Menurut Muhaimin Iskandar dalam catatan epilog pada buku Paulo Freire, Islam dan Pembebasan mengutarakan bahwa:

"Konsep tauhid seharusnya tidak bisa hanya dipahami sebagai pandangan tentang keesaan Allah, tetapi juga bermakna bahwa manusia hanya tunduk kepada yang satu, dan tidak boleh ada kekuatan lain yang dapat menaifkan kemuliaan dan kebebasan manusia yang fitrah, kecuali Allah. Tauhid secara logis juga dapat diartikan bahwa penciptaan adalah esa. Ia menolak segala

---

[27] Lihat dialog antara Allah, malaikat, manusia dan syetan dalam QS. Al-Baqarah: 30-34
[28] Chabib Thoha, *op.cit,*. hlm. 33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bentuk diskriminasi berdasarkan ras, warna kulit, kelas, garis keturunan, kekayaan dan kekuasaan."[29]

Jadi kebabasan manusia merupakan fitrah, walaupun sifatnya relatif. Karena hanya Allahlah yang mempunyai kebebasan mutlak. Uraian di atas sedikit telah memberi gambaran tentang konsep pembebasan manusia melalui pendidikan Islam itu sendiri yaitu menjadikan manusia sebagai 'abdullah sekaligus khalifatullah melalui proses pemeliharaan dan penguatan sifat dan potensi insani sehingga dapat menumbuhkan kesadaran untuk menemukan kebenaran.

Sejak awal, nabi Muhammad saw. telah menyerukan ajaran tentang humanisme dan rasa keadilan ekonomi dan sosial yang intensitasnya tidak kurang dari intensitas ide monotheistik ketuhanan.[30] Salah satu ayat Al-Qur'an menyiratkan bahwa orang yang mendustakan agama adalah orang yang tidak berlaku baik terhadap anak yatim, orang miskin dan sebagainya yang memerlukan pertolongan. Juga mengancam pula pada orang yang melakukan ibadah hanya untuk riya (bukan karena Allah)[31]. Kandungan ayat ini memberi pengertian pada kita bahwa ajaran Islam sangat mencela sikap pura-pura (hipokrit) dengan alasan apapun. Jadi jelas bahwa semangat dasar al-Qur'an

---

[29] Muh. Hanif Dzakiri, Paulo Freire, *Islam dan Pembebasan*, Jakarta, penerbit Pena dan Penerbit Djambatan, 2000, hlm. 187

[30] Fazlur Rohman, *Islam*, Terj.: Ahsin Mohammad dan Ammar Haryono, cet II, Bandung, Pustaka, 1994, hlm. 3

[31] Lihat ancaman tersebut dalam QS. Al-Ma'un: 1-7, Depag RI, op.cit., hlm. 1108

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah semangat moral, dan banyak menunjukkan ide-ide keadilan sosial dan ekonomi yang tumbuh dari semangat tersebut.[32]

Menarik untuk dijadikan acuan yaitu moto orang-orang Barat yang dikutip Abdurrahman Mas'ud kaitannya dengan proses humanisasi: *"do not die before you've won some victories for humanity* (jangan keburu meninggal sebelum anda mencapai kemenangan keberpihakan terhadap umat manusia)".[33]

Secara konseptual dan operasional perhatian pendidikan lebih dipusatkan kepada pengembangan SDM secara holistik. Dalam istilah Al-Qor'an kita kenal dengan sebutan *ulul albab*, yang menurut Jalaluddin berarti "intelektual plus ketakwaan, intelektual plus kesalehan."[34]

Ini merupakan tema sentral pembahasan konsep pendidikan, yang mana merupakan wahana pengembangan humanisme dalam dunia pendidikan Islam untuk berfikir secara sistematis dan bertindak manusiawi. Hal ini menuntut peran pendidikan yang bersifat fasilitatif, yaitu memberikan segala bentuk fasilitas kepada siapa saja untuk belajar mengembangkan sifat-sifat dan perilaku kemanusiaannya secara holistik.

---

[32] Fazlur Rohman, *op.cit.*, hlm 36.
[33] Abdurrahman Mas'ud, *op. cit.*, hlm. 148
[34] Jalaluddin Rahmat, *op. cit,*. hlm. 215

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN TENTANG HUMANISME (ALI SYARI'ATI DAN ABDURRAHMAN MAS'UD)

. ALI SYARI'ATI

1. Riwayat Hidup

Dalam mengkaji pemikiran seseorang tentunya tidak cukup hanya mengetahui gagasan-gagasan atau pemikiran-pemikirannya saja. Kita harus berusaha megetahui latar belakang kehidupannya, perjalanan intelektual dan pendidikannya, serta setting social masyarakatnya. Dengan memahami biografi itulah kita dapat mengetahui bagaimana pola pikir seseorang terbentuk. Sehingga mampu menghasilkan suatu analisis dan kesimpulan yang komprehensif.

a. Garis Keturunan dan Keluarga

Ali Syari'ati adalah seorang idiolog dan seorang pemikir revolusi Iran yang terkemuka. Ia di lahirkan di Mazinan. Sebuah Kota di pinggiran kota Mashad dekat Sabzavar, Timur laut Khurasan, negri Iran, pada tanggal 24 november 1933, putra sulung dari Sayyid Muhammad Taqi' Syari'ati dan putri Zahrah.[1] Orangtuanya adalah keluarga yang cukup disegani di tengah-tengah masyarakat sebagai tokoh spritual yang senantiasa menjalankan ritual dan ritus keagamaan yang taat. Meskipun demikian, keluarga Taqi' Syari'ati tetap merupakan keluarga layaknya penduduk kampung yang hidup seadanya. Dari keluarga itulah Ali Syari'ati mulai membentuk

[1]Dawam Raharjo, *Insan Kamil Konsepsi Manusia Menurut Islam,* Garafiti Pers, Jakarta, 1987, hlm.167

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mentalitas kepribadian dan jati dirinya, terutama lewat peran seorang ayah yang menjadi guru dalam arti yang sesungguhnya dan dalam arti spritual.

Ali Syari'ati kecil sudah memunculkan sifat yang berbeda dengan teman sebayanya. Ali Syari'ati kecil mulai belajar menimba ilmu pendidikan dasarnya di Mashad, yaitu sekolah swasta Ibnu Yamin, tempat ayahnya mengajar. Ali Syari'ati kecil terkenal pendiam, tidak suka diatur, namun dirinya sangat rajin. Selain itu, ia juga selalu menyendiri, acuh tak acuh dengan dunia luar, sehingga tampak kurang bermasyarakat. Karena itu, terhadap teman-teman sebayanya ia kurang bergaul. Ali Syari'ati lebih senang mengurung dirinya di rumahnya dan menghabiskan waktunya dengan membaca buku bersama ayahnya hingga menjelang pagi. Selain buku yang dibacanya tidak berhubungan dengan pelajaran yang diwajibkan di sekolah. Ali Syari'ati juga tidak pernah mengerjakan pekerjaan rumah dari para guru sekolahnya. Walaupun demikian seperti layaknya teman-temannya ia selalu naik kelas pada setiap tahunnya.[2]

Rupanya lingkungan intelektual yang terbangun dalam keluarganya, terutama ayahnya, sangat mempengaruhi kecendrungan berpikir Ali Syari'ati dan mengerahkan beberapa dimensi pikirannya.

Muhammad Taqi' Syari'ati adalah seorang guru dan mujahid besar pendiri *Markaz Nashr al-Haqaiq al-Islamiyah* (Pusat Penyebaran Kebenaran-Kebenaran Islam) di Masyhad dengan menggunakan al-Qur'an dan sunnah sebagai sarana

---

[2] Ali Syari'ati, *Sosiologi Islam*, terj. Saifullah Wahyudin, Ananda, Yogyakarta, 1982, hlm. 9-11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sentralnya,[3] sekaligus salah seorang putra pergerakan pemikiran Islam di Iran. Ali Syari'ati banyak menyerap pancaran pribadi ayahnya yang dianggap sebagai pembaharu dan pengabdi ilmu. Kebanggaan dan kekaguman Ali Syari'ati terhadap sosok sang ayah-pun mengantarkan pemikirannya sampai pada kesimpulan bahwa ayahnya adalah seorang mujadid, pembuat bid'ah yang menyimpang dari tradisi lama yang berkembang saat itu.[4]

Begitu besar peranan sang ayah dalam mempengaruhi kecerdasan dan kecendikiawanan Ali Syari'ati. Lewat ayahnya ia diajak untuk memasuki wawasan dan pandangan-pandangan dunia secara dewasa, menelaah beragam literature yang secara bebas ia dapatkan di perpustakaan pribadi ayahnya. Prilakunya cenderung menyendiri dan perkembangan pendidikannya di rumah membuat Ali Syari'ati lebih mandiri di tengah masyarakat. Hal ini kemudian melahirkan kebanggaan tersendiri yang mendalam bagi dirinya. Ali Syari'ati merasakan telah tumbuh dewasa meninggalkan zamannya, seolah ia telah melangkah seratus langkah meninggalkan kawan-kawan sekelasnya, dan sembilan puluh sembilan telah meninggalkan guru-gurunya.[5]

Selain ayahnya, pemikiran Ali Syari'ati mudah juga sangat terobsesi oleh kehidupan kakek-kakeknya yang suci, terutama tentang filsafat yang mempertahankan jati diri manusia pada masa ketika segala macam kefasikan dan

---

[3] *Ibid,* hlm. 7

[4] Ali Syari'ati, *Humanisme antara Islam dengan Madzhab Barat*, terj. Afif Muhammad, Pustaka Hidayah, Bandung, 1996, hlm. 13

[5] *Ibid,* hlm. 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dekadensi telah merajalela. Adalah Akhund Hakim, kakek dari ayah Ali Syari'ati yang sering diceritakan kepadanya, telah banyak memberi inspirasi bagi benih-benih kesadaran yang tumbuh dalam jiwa Ali Syari'ati, demikian juga paman ayahnya, seorang murid pemikir terkemuka dan sastrawan Adib Nisyapuri yang sangat menonjol. Demi mengikuti jejak kakek-kakek leluhurnya, sesudah mempelajari fiqih, filsafat dan sastra, mereka kembali ke kampung halamannya Mazinan.

Ali Syari'ati mewarisi peninggalan tradisi keilmuan dan kemanusiaan kakek-kakeknya, serta dari paman ayahnya tersebut. Ia melihat ruhnya yang abadi itu berada dalam dirinya, dan melihat ruh yang bersinar cemerlang itu menerangi jalan yang dia tempuh dalam kehidupannya. Menginjak usia remaja, pada tahun pertama di sekolah menengah atas, Ali Syari'ati sudah mulai menyenangi bidang filsafat dan mistisisme. Ia lebih berminat pada karya sastra, syair, dan kemanusiaan ketimbang mempelajari buku studi ilmu sosial dan studi keagamaan. Mempelajari bahasa Arab di rumah kepada ayahnya tidak mengalihkan perhatiannya pada studi filsafat dan karya-karya modern Iran maupun asing.

b. Latar Belakang Sosial Politik dan Keilmuan

Meskipun Taqi' Syari'ati adalah seorang ulama' yang menentang keras terhadap pembaratan, modernisasi dan aturan-aturan otoriter Muhammad Reza Pahlevi. Anaknya (Ali Syari'ati) menempuh sekolah dasar dan sekolah menengah di Mashad, kemudian ia masuk Teaching Training College, sejenis sekolah tinggi keguruan atau sekolah umum sekuler, dan bahkan kelak, ketika kritik-kritiknya pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemapanan agama tidak berhasil, dia menolak pendidikan keagamaan formal di tangan para ulama. Disini pula ia memulai perjalanan hidupnya dalam perjuangan politik, sosial dan intelektual.[6]

Dalam memasuki usia dewasanya, Ali Syari'ati semakin menyibukkan dirinya kedalam berbagai aktivitas dan pengabdian, baik sosial, politik maupun keagamaan. Selain intens mempelajari beragam kajian ilmiah, Ali Syari'ati juga sangat aktif terlibat dalam berbagai gerakan dan organisasi. Tahun 1940-an ia turut dalam "Gerakan Sosialis Penyembah Tuhan" dan "Pusat Pengembangan Dakwah Islam" yang didirikan oleh ayahnya[7] Taqi' Syari'ati, seorang sarjana dan Islamolog yang cukup berpengaruh saat itu. Pada usianya yang sekitar 17-18 tahun (1950-an) ia mulai menjadi mahasiswa di lembaga pendidikan Teaching Training College (kampus pendidikan guru primer). Ali Syari'ati juga memulai karirnya sebagai pengajar. Sejak saat itulah ia menjadi guru sekaligus mahasiswa.[8]

Ketika memasuki hidupnya yang ke-20 tahun tersebut, Ali Syari'ati menyaksikan kondisi negrinya yang penuh gejolak politik akibat kebijakan otoritatif rezim penguasa. Berbagai perjuangan bermunculan ke permukaan, bahkan hampir terjadi di setiap sudut kota Iran, hingga pada puncaknya terjadi kerusuhan. Saat itulah Ali Syari'ati mulai aktif dalam gerakan politik dengan mendirikan asosiasi pelajar Islam di Mashad. Ia tidak dapat menutup mata menghadapi kekejaman-kekejaman

---

[6] Dawam Raharjo, *Insan Kamil...*, *loc. cit*

[7] Ali Syari'ati, *Membanguin Masa Depan Islam*, terj. Rahmati Astute, Mizan, Bandung, 1988, hlm. 19

[8] Ali Syari'ati, *Makna Haji*, terj. Burhan Wirasubrata, Yayasan Fatimah, Jakarta, 2002, hlm. 231

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dilakukan penguasa, ia bangkit melalui dua sektor, yaitu sektor sosial dan politik. Ia terjun dalam gerakan pencerdasan bangsa dan menciptakan penyadaran bagi masyarakat Iran melalui ceramah-ceramah, tulisan-tulisan, serta bergerak lewat organisasi.[9] Karena pidato-pidato, tulisan-tulisan, serta kegiatan-kegitan perlawanannya itulah maka pemerintah mengawasinya.

Setelah menginjak usia 23 tahun (1959), Ali Syari'ati masuk Fakultas Sastra Univertas Mashad. Waktu itu Ali Syari'ati juga terlibat dalam gerakan politik dengan menggabungkan diri bersama kelompok pro-mossadeq, oposisi rezim penguasa, serta dibawah gerakan perlawanan nasional atau NRM (Nasional Revolution Movement) cabang Mashad, ia melancarkan gerakan oposisinya melawan rezim. Ia pun aktif dalam gerakan rakyat dan nasionalis untuk nasionalisasi industri minyak Iran. Akibat aktivitas politiknya tersebut akhirnya menggiring Ali Syari'ati ke penjara selama 8 bulan.[10]

Di usianya yang ke 25 tahun, tepatnya pada tanggal 15 juli 1958, Ali Syari'ati mengakhiri masa lajangnya dengan menikahi seorang putri dari Haji Ali Akbar bernama Pouran-e Syari'ati Razavi.[11] Kebahagiannya bersama sang istri kemudian semakin bertambah dengan keberhasilan Ali Syari'ati meraih gelar Sarjana Muda, lima bulan setelah pernikahannya. Sebagai tesisnya ia menerjemahkan Dar Naqd Wa Adab (Kritik Sastra) karya penulis mesir Dr. Mandur (1958).[12]

---

[9] Ali Syari'ati, *Humanisme antara Islam ..., op. cit.,* hlm. 18-19
[10] Ali Syari'ati, *Islam Agama Protes,* terj. Satrio Panandito, Pustaka Hidayah, Jakarta, 1993, hlm. 7
[11] Pauran-e Razavi adalah teman kuliah Ali Syari'ati ketika menjadi mahasiswa di Universitas Mashad
[12] Misri A. Muchsin. *Filsafat Sejarah dalam Islam,* Ar-Ruz Press, Yogyakarta, 2002, hlm.128

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah lulus dari Univertas Mashad, Ali Syari'ati meraih beasiswa untuk belajar ke Prancis, tepatnya di Universitas Sarbone Paris. Di negri inilah Ali Syari'ati mendapatkan kesempatan terbuka begitu besar untuk membebaskan diri dari incaran dan ancaman penguasa Iran.[13]Di tempat ini pula Ali Syari'ati menimba berbagai macam ilmu pengetahuan dan terlibat dalam berbagai gerakan. Ali Syari'ati banyak menelaah berbagai macam buku yang tidak terdapat atau setidaknya belum diperolehnya sewaktu di Iran. Ia bahkan mulai berkenalan dengan berbagai aliran pemikiran, baik dibidang sosial maupun filsafat, sekaligus
mendapatklan kesempatan untuk bisa bertemu dengan tokoh-tokoh dunia, para filosof, sosiolog, islamolog, cendikiawan serta penulis terkemuka seperti Henry Bregson, Jack Berque, Albert Camus, A.H.D. Chandell, Jens Paul Sartre, Frantz Fanon, George Gurwitsch, Lois Masignon dan Jacques Schwartz.[14]

Dalam pertemuannya tersebut terjadi perdebatan pemikiran yang sangat intens dengan mereka. Walaupun demikian, ternyata Ali Syari'ati dengan perdebatannya tersebut tidak sedikit-pun tergoyahkkan pendiriannya. Terutama yang sangat mengesankan adalah pandangannya tentang manusia. Ali Syari'ati, selama di Prancis, Tidak tenggelam begitu saja dalam perenungan filsafat dan pemikiran kontemplatif teologis. Tetapi ia bersama teman-temannya, Mustafa Chauran dan Ibrahim Yazdi mendirikan gerakan kebebasan Iran.[15] Hal ini terbukti ia juga aktif

---

[13] *Ibid*, hlm. 129
[14] Ali Syari'ati, *Islam Agama..., op.cit.*, hlm. 8
[15] Dawam Raharjo, *Insan Kamil..., op. cit.*, hlm.167

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bergerak dalam kegiatan-keatan politik menentang rezim Syah. Berbagai macam upaya untuk menyebarkan gagasan-gagasannya, sehingga merupakan benih-benih yang terjadi kemudian. Kezaliman dan kesewenang-wenangan rezim Syah di Iran merupakan tanah subur bagi ide-ide yang dikembangkannya.

Kajian Ali Syari'ati mengarah pada tema-tema Islam dan sosiologi Islam dalam bentuknya yang khas. Ia melakukan kajiannya dengan memadukan sosiologi dengan hasil pemikiran orisinilnya. Hal ini disebabkan Ali Syari'ati tidak puas dengan apa yang diberikan oleh pandangan positivistik bahwa sosiologi hanya semata-mata sebagai ilmu. Ia juga menelaah secara kritis pandangan-pandangan Karl Marx yang akhirnya menyudut pada sebuah analisis kritis Marxisme. Ia menolak kesimpulan-kesimpulan yang murni Marxis, atas dasar bahwa metode manapun diantara metode-metode tersebut dalam kenyataannya sama sekali tidak mampu menganalisis fakta-fakta negara dunia ketiga. Ia kemudian intens melibatkan dirinya pada kajian sejenis ilmu sosial tanpa berpijak pada solusi-solusi yang diajukan oleh bangunan masyarakat, kapitalis maupun komunis.[16]

Selain mempelajari karya-karya ilmuwan Eropa atau Barat, Ali Syari'ati juga aktif menerjemahkan beragam buku, diantara buku-buku yang berhasil ia terjemahkan yaitu: *Be Koja Takiye Kunim?* (apa yang menjadi dukungan kita?) (1961) *Guerrilla Warfare* karya Guevara, *Wahat Is Poerty?* Karya Sartre, dan karya Farantz Fanon.[17]

---

[16] Ali Syari'ati, *Humanisme antara Islam...,op.cit.,* hlm. 20
[17] Ali Syari'ati, *Islam Agama..., op.cit.,* hlm. 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masa tinggal Ali Syari'ati di Paris bersamaan dengan periode revolusi al-Jazair. Waktu itu berbagai partai dan kelompok di Eropa, bahkan para sarjana dan sosiolog saling berbeda pendapat, ada yang positif dan ada pula yang negatif melihat nasib rakyat al-Jazair. Namun disisi lain, seorang cendekiawan berpengaruh Frantz Fanon sebagai warga negara al-Jazair asal negara Mantinique sejak awal telah turut aktif dalam mendukung rakyat al-Jazair dan telah menulis beberapa buku, yang berhasil diterjemahkan oleh Ali Syari'ati.

Secara bersamaan Ali Syari'ati mempertahankan dan mempelajari apa yang sedang berlangsung di al-Jazair. Penelaannya terhadap karya-karya Fanon memberikan inspirasi bagi inisiasi revolusi untuk negrinya, Iran. Menurut pendapat Ali Syari'ati, buku *The Wretched Of The Earth* (Yang Terkutuk di Bumi), yang mengandung analisa sosiologis dan psikologis mendalam tentang revolusi al-Jazair, adalah bingkisan intelektual yang berharga bagi mereka yang sedang mengerjakan perubahan di Iran.[18]

Ide-ide Fanon telah disajikan dengan tepat oleh Ali Syari'ati yang bersimpati penuh dengannya dan benar-benar menjiwai kebenaran pendapat-pendapatnya. Ali Syari'ati juga memperkenalkan ide-ide para penulis revolusioner Afrika lainnya, termasuk Umar Uzgan dengan karyanya Afdhal el-Jihad (Perjuangan Utama), serta beberapa penulis dan penyair non muslim lainnya. Ia yakin bahwa ide-ide yang sedang berkembang di berbagai gerakan rakyat maupun gerakan Islamiyah di Afrika

[18] Ali Syari'ati, *Sosiologi Islam...*, *op.cit.*, hlm. 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bisa mengilhamkan suatu dinamisme intelektual baru bagi perjuangan sosial dan politik Muslim Iran.

Selama tinggal dan belajar di Paris, perhatiannya tidak hanya kepada pelajaran, hafalan dan persiapan ujian sebagaimana para mahasiswa lainnya, melainkan lebih banyak memperkembangkan diri menjadi *syahid* yang sadar dan waspada. Ada tiga aspek kegiatannya pada waktu itu, yang membedakannya dengan orang lain yaitu: perjuangan intelektual, perjuangan praktis, dan perjuangan untuk menumbuhkan suatu sistem pendidikan yang benar. Ketiga perjuangannya tersebut berorentasi kepada rakyat, atau lebih luas lagi, kepada umat. Karena itulah ia tidak membiarkan dirinya terlibat total dalam pergolakan kegiatan politik mahasiswa, karena ia mendambakan sesuatu yang lebih langgeng serta berharga untuk rakyatnya. Tulisan-tulisan dan serba usahanya adalah demi masa kepentingan rakyatnya, dan lebih dari siapa pun, ia menatap masa rakyat sebagai titik orentasi yang unik dan tetap.[19]

Ketika Ali syari'ati berada di Paris jatuh bersamamaan dengan suatu tahap baru dan vital, yaitu tumbuhnya kelompok progresif dalam gerakan keagamaan di Iran. Setelah beberapa saat kebebasan mulai sedikit terasa di Iran maka tirani dan penindasan kembali merajalela di negri itu. Kembalilah penahanan dan pemeriksaan, hukuman-hukuman penjara yang panjang serta penganiayaan terhadap para aktivis.

---

[19] Ali Syari'ati, *Humanisme antara Islam...*, *op.cit.*, hlm. 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sasaran utama penindasan itu ialah para nasionalis yang berorentasi agama, khususnya mereka yang terlibat dalam pergerakan pembebasan Iran.

Dalam gerakan inilah Ali Syari'ati termasuk dan melibatkan diri secara penuh. Sebagai upaya untuk melakukan counter penerbitan berbahasa Persia di luar negri yang selalu bisa dalam memberitakan dinamika Iran sebagai gerakan non agama, bahkan anti agama, Ali Syari'ati bersama beberapa kawan yang sependapat dengannya menerbitkan jurnal yang berbahasa Persia yang beredar luas di Eropa. Dengan wibawa pikiran dan tulisannya ia memanfaatkannya menjadi orang yang paling serius dan relistis mendukung gerakan rakyat Iran. Dalam jurnal itu terciptalah keselarasan antara ide-ide kelompok intelektual Iran di luar negri dan perjuangan rakyat di dalam negri.[20]

Sayangnya, segala aktivitasnya di luar negri tersebut segera di akhiri oleh Ali Syari'ati, karena ia berniat melanjutkan perjuangannya di negri Iran. Setelah ia berhasil mempertahankan tesis doktoralnya (1963), segera setelah itu impiannya untuk kembali ke Iran pun terwujud, tepatnya pada bulan September 1964.[21]

Setelah studinya selesai, ia siap untuk mengabdi kepada negara, rakyatnya serta agama Islam. Dia bersama istri dan kedua anaknya pulang dengan membawa hadiah berharga buat masyarakat Islam Iran. Hanya dengan senjata logika yang dimilikinya ia bertekad untuk melancarkan jihad melawan khurafat, Sektarianisme, dan kemunafikan yang menjadi patologi bagi masyarsakat Iran.

---

[20] *Ibid,* hlm. 24

[21] Ali Syari'ati, *Islam Agama..., loc., cit.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun diluar dugaan, begitu Ali Syari'ati tiba di Bazargan di perbatasan Iran dan Turki yaitu setelah lima tahun ia meninggalkan negerinya. Ia disambut langsung dengan dijebloskan ke dalam penjara di hadapan anak dan istrinya. Dengan tuduhan, bahwa selama di Perancis ia terlibat dalam kegiatan politik yang menentang dan membahayakan kedudukan Syah. Tetapi tidak lama kemudian, pada tahun 1965 ia dibebaskan.[22]

Sepanjang hayatnya, tanah airnya sendiri menjadi penjara baginya dengan segala bentuk keterasingan, penderitaan dan tekanan yang dialaminya. Tetapi hal itu justru membuatnya lebih mantap meneruskan perjuangnnya. Setelah keluar dari penjara, ia diharuskan selama beberapa tahun bekerja sebagai guru pada berbagai sekolah menengah dan sekolah tinggi pertanian. Beberapa tahun kemudian, tanpa mengajukan permintaan, ia ditempatkan di Universitas Firdausi Mashad. Mulailah ia mengabdikan dirinya langsung membimbing angkatan muda.

Dengan penampilannya yang menarik dan kuliah-kuliahnya dalam gaya bahasa Persia yang memukau, menyebabkan ia begitu populer dan ia-pun begitu dekat dengan kalangan pemuda dari lapisan bawah yang miskin. Para mahasiswa begitu bangga dan semangat dalam menghadiri ceramah-ceramah dan kuliah-kuliahnya. Tetapi dalam keadaan yang seperti ini. Ali Syari'ati harus dihadapkan dengan pandangan yang picik, sikap kerdil, cemburu dan dengki, sehingga fihak universitas sendiri tidak menyenanginya.

---

[22] Ali Syari'ati, *Humanisme antara Islam...*, *op.cit.*, hlm.15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ali Syari'ati, tidak menyukai metode pengajaran yang konvensional, ia lebih menyukai pengajaran yang bebas, karena baginya tidak ada perbedaan antara kebebasan dan pengetahuan. Dengan sikapnya tersebut ia dianggap membahayakan bagi rezim penguasa, ia kemudian diperintahkan untuk menghentikan kuliah-kuliahnya. Harapan besarnya tentang Universitas Mashad sebagai tempat permulaan yang penuh dedikasi untuk mengartikulasikan, merumuskan, dan menyebarkan ideologi Islam radikal hingga melahirkan gerakan politik Islam radikal di kalangan generasi muda Islam, ia-pun akhirnya musnah juga. Selanjutnya ia di pindahkan ke Teheran dan mengajar pada Institut agama *Husainiyyah Irsyad* di Teheran. Disini ia juga begitu cepat dikenal dan disukai karena kuliah-kuliahnya yang berani dan tajam.

Buku-buku yang ditulis sangat laku di Iran, meskipun ia mendapat banyak tekanan dari penguasa. Melihat hal yang seperti ini, akhirnya ia dilarang mengajar dan dijebloskan yang kedua kalinya ke dalam penjara (1972) selama kurang lebih delapan bulan.

Pada tahun 1975, Organisasi internasional, para intelektual Paris dan Al-Jazair membanjiri Teheran, untuk membebaskan Ali Syari'ati. Akhirnya Ali Syari'ati di bebaskan dari pihak penguasa. Kendati demikian ia masih dibayang-bayangi, baik polisi maupun agen rahasia Iran dan kegiatannya otomatis terhambat dan tidak bebas lagi. Tekanan terhadapnya menyebabkan ia mengambil keputusan untuk hijrah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meninggalkan negerinya ke Inggris, tetapi tiga minggu kemudian ia terbunuh pada tanggal 19 juni 1977 pada usia yang relatif muda, 44 tahun.[23]

Ali Syari'ati, dalam uraian yang sepenuhnya adalah seorang penganut Tauhid, seorang yang mempunyai tanggung jawab sosial yang mendalam. Seorang yang berjiwakan Nasionalisme yang tinggi terhadap negaranya. Sebagaimana dalam ide-idenya, ia berusaha mengembangkan relasi antara nasionalisme dengan religius, sehingga dalam dirinya sendiri ia tidak bisa meninggalkan tanggung jawabnya sebagai orang yang mempunyai jiwa sprit kemanusiaan (Elan Vital).[24] Nasionalisme tidak akan bisa berjalan tanpa adanya elan vital yang ada.

Demikianlah sedikit biografi Ali Syari'ati yaitu seorang intelektual spritualis yang rindu akan sebuah solidaritas dan identitas baru yang lebih hidup dan abadi.

2. Karya

Ali Syari'ati termasuk pemikir yang produkif. Telah banyak karya dan pemikiran yang ia wariskan. Karya dan pemikiran Syari'ati itu berupa rekaman ceramah-ceramah, catatan-catatan kulaih, buku-buku serta berbagai artikel yang telah berkali-kali dicetak ulang atau diperbanyak dalam edisi sepuluh ribuan kopi atau lebih. Karya dan pemikirannya itu sangat menarik perhatian angkatan muda Iran dan sangat mendalam pengaruhnya sehingga tidaklah mudah menghapusnya begitu saja dari ingatan dan hati mereka. Ini menandakan bahwa semua yang diucapkan dan ditulisnya memancarkan

---

[23] *Ibid*, hlm.26

[24] Bertens, *Filsafat Barat Abad XX Prancis*, Gramedia, Jakarta, 1996, hlm. 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keilmuan, iman serta keyakinannya dan membuktikan kemampuan kreatifnya yang luar biasa.

Karya pikir Syar'ati salah satunya adalah tentang sosiologi syirik yang merupakan analisa realistis dan kritis tentang masyarakat dewasa ini. Ia membahas peranan berbagai kelompok dan strata masyarakat, terutama golongan intelektual, tentang aneka ideologi dan pemikiran di dunia dan tentang berbagai peradaban serta kebudayaan yang tidak didasarkan atas tauhid. Tulisan-tulisan itu diantaranya adalah: *Skolatisisme Baru; Peradaban dan Pembaruan; Manusia Yang Mengalami Alienasi; Intelektual dan Tanggungjawabnya; Eksistensialisme dan Nihilisme* dan lain-lain.[25]

Syari'ati memang mempunyai semangat intelektual yang tinggi. Ketika di Paris maupun di Masyhad, ia banyak menerjemahkan karya para pemikir dunia. Diantaranya adalah: *Niyayesh (La Piere)* karya Alexis Carrel, Paris 1338/1960; *The Wretched of The Earth,* karya Fanon; *Guerilla Warfare,* karya Che Guevara; *What Is Poetry?,* karya Jean Paul Sartre; *Salman Pak*, karya Louis Massignon, Masyhad, 1965.34 Perlu ditulis di sini juga, bahwa Syari'ati sangat menghargai dan mencintai seni. Maka ia pun menulis puisi yang merupakan rangkuman dari perjalanan hidup dan pemikirannnnya.[26]

Karya Syari'ati juga lumayan banyak diterjemahkan ke dalam bahsa Indonesia berupa buku, baik berupa terjemahan murni, maupun yang telah mengalami saduran. Di antaranya adalah:

---

[25] Lihat Ali Syari'ati, *On The Sociology of Islam, Op. Cit,* hlm. 30.

[26] Syari'ati menulis puisi dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris berjudul *One Followed by Eternity of Zeroes*, serta telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesi oleh Afif Muhammad menjadi: Satu yang diikuti oleh Nol-nol yang Tiada habis-habisnya. Dimuat bersama kumpulan karangan Ali Syari'ati, *Islam, Madzhab Pemikiran dan Aksi* oleh penerbit Mizan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertama, **Paradigma Kaum Tertindas,** yang diterbitkan oleh Al-Huda, Jakarta. Buku ini merupakan terjemahan dari karya Syari'ati, *On The Sosiologi of Islam dan The Visage of Muhammad.* Buku ini diawali dengan menampilkan sketsa bibliografis Ali Syari'ati yang ditulis sahabat karibnya. Sayang namanya tidak dicantumkan.

Kedua, **Tugas Cendekiawan Muslim.** Buku ini terjemahan dari kuliah-kuliah Syari'ati edisi bahasa Inggris berjudul *Man and Islam* (Iran, University of Masyhad, 1982). Edisi bahasa Indonesia diterjemahkan oleh M. Amin Rais dan diterbitkan oleh Rajawali Press (cetakan keempat, 1994).

Ketiga, **Pemimpin Mustadh'afin** yang diterbitkan oleh Muthahhari Paperbacks, Maret 2001. Buku ini disadur ulang dari beberapa buku karya Syari'ati.

Keempat, **Kritik Islam Atas Marxisme dan Sesat Pikir-Barat Lainnya,** Mizan Bandung (cetakan kedua, 1988). Buku yang diberi kata pengantar M. dawam Rahardjo ini diterjemahkan dari *Marxism and Other Western Fallacies* karangan Syari'ati.

Kelima, **Islam Agama Protes.** Diterbitkan Pustaka Hidayah Bandung (cetakan kedua, 1996). Buku ini diterjemahkan dari beberapa karya Syari'ati: *A Glance at Tomorrow's History; Awaiting The Religion of Protes; dan An Approach to Understanding of Islam.*

Keenam, **Ideologi Kaum Intelektual, Suatu Wawasan Islam.** Diterbitkan Penerbit Mizan Bandung (cetakan keempat, 1992). Buku yang kata pengantarnya adalah Jalaluddin Rakhmat ini terjemahan dari berbagai buku berbahasa Inggris karya Ali Syari'ati yang diterbitkan oleh Free Islamic Literatures Inc.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketujuh, **Makna Haji.** Diterbitkan oleh Yayasan Fatimah Jakarta (cetakan kedua 2002). Buku ini merupakan terjemahan dari buku Syari'ati berjudul *Hajj.*

Kedelapan, **Islam Mazhab Pemikiran dan Aksi** (Bandung: Mizan, 1992). Dan masih ada lagi terjemahan karya Syari'ati yang lain seperti **Ummah dan Imamah: Suatu Tinjauan Sosiologis** (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1989).

Begitu banyak karya yang telah dihasilkan oleh Syari'ati. Pemikiran-pemikirannya sangatlah berlian, revolusioner, dan selalu berpihak pada keadilan. Ia menentang status quo dan penindasan, serta menyuarakan kebebasan dan kemerdekaan. Dan ini tentuya bukanlah karena pendidikan konvensional formalnya, termasuk pendidikan tingginya di luar negeri. Kegemaranya untuk belajar, membaca dan berpikir, serta berkreativitas dan tanggung jawab yang berasal dari keyakinan Islamnya yang teguh yang telah membuatnya demikian. Begitupun dari lingkungan pertamanya, yang senantiasa menjadi sumber petunjuk baginya. Persinggungannya dengan para pemikir dunia yang revolusioner saat di Paris juga tidak bisa dilupakan. Termasuk juga pusat dakwah Islam di Masyhad, yang selama tiga puluh tahun menjadi pusat kegiatan intelektual muslim kota itu, banyak berjasa terhadapnya. Terakhir, dan ini yang terpenting, kondisi bangsa dan masyarakat Iran (dan tentunya dunia Ketiga pada umumnya telah membangkitkan semangat Syari'ati untuk berkarya sekaligus beraksi).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syari'ati termasuk dalam katagori pemikir Islam modernis reformistik.[27] Ia sangat produktif, cerdas, punya wawasan ke depan dan berani. Sayangnya ia meninggal ketiga masih muda, sehingga ia tidak sempat menyempurnakan ide besar pemikirannya secara mendalam dan sistematis. Ia hanya sempat membangun pondasi pemikirannya.

3. Gagasan Tentang Humanisme

a. Hakikat Manusia

Dalam menjelaskan hakekat manusia, Syari'ati mengupas kisah penciptaan Adam yang ada dalam al-Qur'an. Menurutnya, al-Qur'an menceritakan penciptaan Adam dengan menggunakan bahasa simbolik. Namun justru dengan bahasa simbolik itulah cerita Adam tetap bernilai dibaca sampai kapan pun, bahkan dalam zaman kemajuan ilmu dan kemajuan sosial yang sangat tinggi dewasa ini sekalipun. Syari'ati mengatakan, "....suatu bahasa simbolik, yang menyatakan makna-maknanya lewat simbol-simbol dan imaji adalah bahasa yang paling indah dan halus dari seluruh bahasa yang pernah dikembangkan oleh manusia. Bahasa simbolik jelas lebih mendalam, lebih universal dan lebih abadi dari pada bahasa eksposisi yang maksud dan kejelasannya terbatas pada waktu dan tempatnya....." makanya mitos penciptaan Adam, manusia simbolik itu diceritakan dengan cara simbolik, sehingga ia tetap bernilai untuk dibaca.[28]

---

[27] A. Khudori Soleh, "Pengantar Editor: Tipologi Pemikiran Islam Kontemporer", dalam *Pemikiran Islam Kontemporer*, (Jogjakarta: Jendela, 2003), hlm. 17-20.

[28] lihat, Ali Syari'ati, *Tugas Cendekiawan Muslim, Op. Cit,* hlm. 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Ali Syari'ati pun mulai bercerita dengan mengacu pada apa yang dikatakan al-Qur'an. Katanya, mula-mula Tuhan memberi tahu para malaikat bahwa Dia ingin menciptakan wakilnya di atas bumi. Tuhan menyatakan kepada para malaikat bahwa ia ingin menunjuk manusia sebagai khalifahnya, sebagai wakilnya di muka bumi. Para malaikatpun lalu bertanya. Apakah Tuhan akan menciptakan mahluk yang menumpahkan darah, berbuat kejahatan, menyebarkan kebencian dan balas dendam?.[29]

Menurut Syari'ati, dipilihnya manusia sebagai pengganti Tuhan di atas bumi adalah sebuah simbol bahwa Tuhan menganugerahkan status spiritual tertinggi bagi manusia. Tuhan juga telah mempercayakan padanya suatu misi suci di alam raya ini. Dan ini adalah sifat utama terpenting manusia yang dimilikinya di antara segala mahluk yang dicipkatan Tuhan. Di sinilah Syari'ati melihat bahwa Islam betul-betul memuliakan manusia. Humanisme Eropa pasca renaissance, menurutnya tidak mampu memberikan kemuliaan dan kesucian demikian besar pada manusia dan misinya dalam penciptaan manusia.[30]

Menurut Syari'ati, amanat itu adalah kehendak bebas (free will) manusia yaitu kekuatan *iradahnya*. Dari mitos penciptaan manusia itu, Syari'ati mengambil kesimpulan bahwa keutamaan paling menojol pada manusia adalah kemauan atau kekuatan iradahnya. Manusia adalah satu-satunya mahluk yang dapat bertindak melawan dorongan instingnya-sesuatu yang hewan maupun tumbuhan tidak dapat

---

[29] *Ibid*, hlm. 6.

[30] *Ibid.* lihat pula Ali Syari'ati, *On The Sociology of Islam, Op. Cit.*, hlm. 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukannya. Sebagai contoh, hewan tidak pernah ingin berpuasa, atau juga tumbuhan tidak dapat melakukan bunuh diri atau berkomplot melakukan kejahatan. Hewan dan tumbuhan tidak dapat bertindak melawan instingnya. Hanya manusia saja yang dapat melawan dirinya menentang hakekatnya dan memberontak terhadap kebutuhan fisik dan spiritualnya. Dan hanya manusia yang dapat berbuat menentang apa yang baik dan utama. Ia bebas memilih untuk bersikap rasional atau irrasional, seperti malaikat atau iblis. Kemauan bebas adalah sifat manusia terpenting dan menjadi penghubung kedekatannya dengan sang pencipta. Dan inilah potensi manusia yang luar biasa yang dimiliki manusia.[31]

Menurut Syari'ati, kedekatan manusia dengan Tuhan berasal dari keutamaan yang sama, yaitu kemauan bebas. Tuhan, satu-satunya zat dengan kemauan mutlak, yang memiliki kekuasaan untuk melakukan apa saja yang ia kehendaki, meskipun bertentangan dengan hukum-hukum alam semesta. Tuhan meniupkan ruhnya kepada manusia, dan mengantarkan manusia pada kehidupan, agar manusia dapat memanifestasikan sifat-sifatnya di bumi. Maka manusia dapat berbuat seperti Tuhan, walaupun dalam batas-batas tertentu, tetapi ia tidak dapat menjadi Tuhan.[32]

Syari'ati kemudian menjelaskan makna tentang unsur yang membentuk manusia. Sebagaimana dalam al-Qur'an, Tuhan menciptakan manusia, wakil dan khalifahnya, dari tanah, dari bentuk paling rendah dari tanah, yaitu tanah liat hitam

---

[31] *Ibid.*

[32] Lihat, Ali Syari'ati, *On The Sociology of Islam, Op. Cit.*, hlm. 77. lihat pula Ali Syari'ati, *Tugas Cendekiawan Muslim, Op. Cit.* hlm. 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau lempung yang berbau.[33] Tuhan kemudian meniupkan sebagian dari ruh-Nya sendiri pada acuan tanah liat itu dan kemudian lahirlah manusia.[34] Ditiupkannya ruh Tuhan ke manusia, menandakan potensi spiritual dan keilahian manusia.

b. Manusia Sebagai Khalifah

Sebagaimana yang telah diterangkan di atas, bahwa manusia adalah makhluk yang mempunyai kedudukan yang tinggi di bandingkan makhluk makhluk yang lainnya. Kedudukan tinggi bagi manusia ini dengan kata lain dapat di sebut sebagai *khalifah* Tuhan di atas bumi atau wakil Tuhan di atas bumi.

Fakta moral yang mendalam yang tertanam dalam diri manusia, yang merupakan tantangan bagi manusia dan yang membuat hidupnya sebagai perjuangan moral yang tidak berkesudahan, sebagaimana yang dikatakan oleh Immanuel Kant, tentang sumbangannya antara moral dengan agama yaitu jika manusia ingin mencapai kebahagiaan tertinggi maka kita harus menerima tiga postulat; kebebasan kehendak, immortalitas jiwa dan adanya Allah.[35]

Manusia hidup dimuka bumi ini mempunyai amanah dari Allah yang sangat besar, sehingga manusia hidup di dunia ini tidak hanya untuk bermain-main, karena

---

[33] Menurut Syari'ati ada 3 referensi Quranik yang menunjuk pada sumber penciptaan manusia. Pertama disebutkan seperti "tanah tembikar" atau lempung endepan yang kering (Q.S. 55: 14), lihat *Al-Qur'an dan Terjemahnya, Op.Cit.,* hlm. 886. Kedua lempung berbau atau lempung busuk (Q.S. 15: 26), lihat *ibid,* hlm. 392. Ketiga, kata Tin yang berarti tanah atau lempung (Q.S. 6:2) *ibid,* hlm. 186). Lihat, Ali Syari'ati, *On The Sociology of Islam, Op. Cit.,* hlm. 73.

[34] Yang dimaksudkan Syari'ati tentunya al-Qur'an, surat Shad ayat 71-72 yang artinya, "maka ketika Tuhanmu berkata kepada malaikat, 'sesungguhnya Aku menciptakan manusia dari tanah. Dan apabila Aku sempurnakan kejadiannya dan Aku tiupkan kepadanya ruh-Ku, maka hendaklah kamu tersungkur, bersujud kepadanya' ". Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya,* (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), hlm. 141.

[35] Lili Tjahjadi, *Hukum Moral Ajaran Immanuel Kant Tantang Etika dan Imperatif Kategoris,* Kanisius, Yogyakarta, 1991, hlm. 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah menciptakan manusia tidak sekedar untuk permainan, tetapi untuk melaksanakan tugas yang sangat berat[36] dan harus mempertanggung jawabkan keberhasilan dan kegagalannya, karena baik manusia maupun Tuhan telah mengambil resiko yang sangat besar di dalam masalah ini. Sebagaimana kata Fazlur Rahman,[37] bahwa manusia dengan kedudukannya sebagai *khalifah* adalah sebuah kutukan, karena manusia tidak mau melihat ke belakang, tidak bersiap-siap untuk hari kemudian dan tidak memahami tujuan-tujuan moral jangka panjang dari perjuangan manusia. Mereka hanya cukup puas untuk hari demi hari dan jam demi jam.

Dalam menganalisa manusia sebagai khalifah, Ali Syari'ati, menggunakan suatu diskripsi, bahwa manusia merupakan cita ideal. Sehingga manusia harus mampu menentukan nasibnya sendiri baik sebagai kelompok masyarakat maupun sebagai individu, seperti apa yang dikatakan oleh Fazlur Rahman, Ali Syari'ati juga berpendapat, bahwa manusia mempunyai tanggung jawab yang sangat besar, karena manusia memiliki daya kehendak.

Manusia ideal yang dimaksudkan Ali Syari'ati, adalah manusia yang dapat menaklukkan dunia tetapi dipihak lain ia juga tidak mengesampingkan nilai-nilai spritual dan ke-Ilahian. Manusia ideal bagaikan seorang kaisar yang memegang pedang dengan gagah tetapi juga memiliki hati seperti hatinya Yesus, ia menggunakan pikiranya seperti Socrates tetapi juga memiliki kecintaan seperti kecintaan Al-Hallaj dalam pencariannya menuju Tuhan. Manusia ideal adalah manusia seperti Yesus

---

[36] "Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?." (al-Mu'minun: 115)

[37] Fazlur Rahman, *Tema-Tema Pokok...*, *op. cit.*, hlm. 28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam menyampaikan pesan-pesan perdamaian tetapi juga seperti Musa yang dengan gagah berani berjihad. Manusia ideal adalah manusia yang bisa membentuk lingkungan bukan manusia yang dibentuk oleh lingkungan.[38]

Kepercayaan yang di berikan oleh Tuhan kepada manusia, mengharuskannya untuk bertanggung jawab atas amanat yang menjadi beban di pundaknya, betapapun berat tanggung jawab itu, pengabdiannya kepada Tuhan dicerminkan dalam pengabdiannya terhadap kepentingan sesama manusia. Tanggung jawabnya kepada Tuhan diwujudkan dalam perjuangan memerangi kemiskinan, kebodohan, kezaliman dan kelaparan. Manusia ideal juga berjuang untuk membebaskan belenggu penindasan.[39]

Sependapat dengan Yusuf Qardhawi, bahwa hanya dengan iman dan bimbingan mental, perubahan suatu bangsa akan menjadi berkembang. Bangsa bisa maju karena dulunya pernah tertindas lemah, sehingga manusia kalau ingin maju negaranya diperlukan bimbingan dirinya sendiri terlebih dahulu sebelum bimbingan yang lainnya sebagaimana firman Allah. "Sesungguhnya Allah tidak akan pernah merubah suatu kaum, sehingga kaum itu mau merubah nasibnya sendiri".[40]

c. Hubungan antara Manusia, Alam dan Tuhan

Tauhid merupakan ke-Esaan Tuhan, sebagaimana yang telah diterima oleh semua penganut agama monoteis. Berbeda dengan pandangan hidup tauhid Ali

---

[38] Ali Syari'ati, *Sosiologi Islam, op. cit.*, hlm. 162

[39] Ali Syari'ati, *Ummah dan Imamah; Suatu Tinjauan Sosiologis,* terj. Afif Muhammad, Pustaka Hidayah, Bandung, 1994, hlm. 118-130

[40] Yusuf Qardhawi, *Merasakan Kehadiran Tuhan,* terj. Jazirotul Islamiah, Mitra Pustaka, yogyakarta, 2000, hlm. 310

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syari'ati, yang dengan teorinya mengatakan bahwa tauhid adalah pandangan hidup yang memandang alam semesta sebagai satu kesatuan yang sangat relevan.[41]

Ali Syari'ati sebagaimana dengan idenya yang lalu, bahwa, untuk membebaskan massa dari krisis dan membawa mereka mencapai Iran yang merdeka serta berkeadilan sosial-ekonomi, Ali Syari'ati yakin, bukan Liberalisme, Kapitalisme atau Sosialisme yang bisa mengobati penyakit Islam, melainkan Islam itu sendiri. Baginya Islam merupakan satu-satunya ideologi yang bisa menyelamatkan Iran dari segala bentuk tekanan dan pembebasan.

Islam yang dimaksud Ali Syari'ati ialah Islam yang bukan sebagaimana dipahami secara umum, melainkan Islam selain yang secara umum sebagai agama yang memperhatikan aspek spritual dan moral atau hubungan individual dengan penciptanya, Islam juga merupakan sebuah ideologi emansipasi dan pembebasan.

Untuk menjadikan Islam sebagai ideologi yang bisa dipraktekkan, Ali Syari'ati menyajikan secara detail tahapan-tahapan ideologi yaitu yang berkenaan dengan bagaimana cara memahamai dan menerima Tuhan, mengevaluasi segala sesuatu, ide-ide yang membentuk lingkungan sosial dan mental kognitif masyarakat, serta metode praktis untuk mengubah *status quo* yang tidak memuaskan.

Ali Syari'ati, berangkat dari pandangan hidup tauhid yaitu bagaimana kedudukan manusia dalam hubungannya antara Tuhan dengan alam semesta. Tauhid, bagi Ali Syari'ati merupakan bentuk tunggal suatu kehidupan yaitu organisme yang

---

[41] Ali Syari'ati, *On The Sosiologi Islam and The Visag Of Muhammad,* terj. Hamid Algar, Islamic Center, Jakarta, 1988, hlm. 73

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidup dan sadar, memiliki kehendak, inteligen, perasaan dan tujuan. Hal ini berbeda dengan pandangan dunia yang membagi kehidupan ke dalam dua kategori yang berpasangan yaitu jasmani, rohani, dunia dengan alam semesta.

Tauhid adalah, pandangan hidup tentang kesatuan universal, kesatuan antara hipotesis yang terpisah antara Tuhan, manusia dan alam. Karena, ketiganya merupakan satu-kesatuan yang sama. Tuhan, alam, dan manusia, mempunyai kesamaan kehendak, kesadaran diri, ide-ide, hidup dan tujuan-tujuan. Ketiganya (Tuhan, alam dan manusia) disatukan secara berarti dalam asal-usul yang sama.[42]

Berbeda dengan pandangan Ali Syari'ati tentang tauhid, Ali Syari'ati juga berpendapat bahwa, pandangan hidup Syirik, merupakan suatu pandangan hidup yang melihat alam semesta sebagai satu kumpulan yang kacau, penuh dengan keanekaan, kontradiksi dan heteroganitas. Di dalamnya terdapat berbagai ragam bentuk, yang satu dengan yang lainnya tidak ada hubungannya, bahkan saling bertentangan, penuh kecendrungan konflik dengan serba perhitungan, keinginan, kebiasaan, tujuan dan kehendak sendiri-sendiri. Dengan singkatnya bahwa tauhid memandang sebagai satu kesatuan emperium sedangkan syirik merupakan sistim feodal.[43]

Tauhid yang ditegakkan Ali Syari'ati. Sebenarnya untuk memerangi perpecahan agama, pengkotak-kotakan pengetahuan, pemisahan antara Tuhan dengan manusia serta ketidakbermaknaan sejarah yang terputus-putus. Sebagaimana yang digambarkan Syari'ati dalam esainya tentang perjalanan Haji, yang disitu lebih

---

[42] *Ibid*, hlm. 74
[43] *Ibid*, hlm. 73

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menekankan tauhid, baik dalam kitab suci maupun dalam prakteknya, semisal yang menarik seorang muslim keluar dari dirinya menuju kepada penyatuan dengan Tuhan dan alam semesta.

Ali Syari'ati dalam menerangkan Haji, ia menggambarkan kaitan antara keunikan, Mistisisme dengan Universalisme. Lewat tulisannya Ali Syari'ati, memisahkan diri dari mereka-mereka yang melihat Islam sebagai himpunan nilai-nilai abstrak. Melalui perjalanan Haji, seorang muslim mencoba mengalami iman sebagaimana yang dilakukan para pendahulunya, berjalan ditempat mereka berjalan dan berdo'a di tempat mereka dahulu berdo'a. Ini adalah upaya manusia untuk kembali ke asalnya dengan membebaskan diri dari rutinitas keseharian, dari budaya pakaian yang melambangkan budaya materialisme dan tujuan picik menjadi taruhan hidup dan semua hal yang menyelubungi diri dan semua hal yang mengasingkan manusia dari diri mereka yang bersifat spiritual. Sebelum berangkat, para peziarah mesti siap untuk mati, utang harus dilunasi, niat ditetapkan, amarah dan dendam dipadamkan. Ia menyaksikan jenazahnya sendiri dan mengunjungi kuburnya. Manusia diingatkan akan tujuan akhir hidupnya. Ia mengalami kematian pada saat Miqat dan kebangkitan kembali untuk meneruskan misinya di padang pasir antara *Miqat* dan *Mi'ad*.[44]

Semua hasil pemikiran Ali Syari'ati yang disebutkan di atas, yaitu pemikirannya tentang hakikat manusia, hubungan manusia, alam dan Tuhan, manusia

[44] Ali Syari'ati, *Makna Haji,* terj., Burhan Wirasubrata, Yayasan Fatimah, 2002, hlm. 32 -34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai khalifah dan semua karya-karyanya yang telah disebutkan di atas merupakan hasil pemikirannya untuk membebaskan manusia dari ketertindasan sosial, politik dan ekonomi dengan menolak ideologi Barat dan menerima ideologi tauhid sebagai titik pijakannya.

B. ABDURRAHMAN MAS'UD

1. Riwayat Hidup

a. Garis Keturunan dan Keluarga

Abdurrahman Mas'ud adalah putera dari pasangan suami istri H Mas'ud bin KH Ilyas dan Hj Chumaidah binti H Amir Hadi yang lahir pada tanggal 16 April 1960 di Desa Damaran Kecamatan Kota Kabupaten Kudus Jawa Tengah. Sejak kecil Abdurrahman giat mencari ilmu agama di lingkungan pesantren, baik pesantren yang ada di daerah Kudus sendiri maupun di luar Kudus dan sekitarnya, seperti di Kajen Pati.

Orang yang juga akrab dipanggil Dur ini mulai merintis pendidikannya sejak TK (Taman Kanak-kanak) Raudlatul Atfal Banat Kudus. Setelah selesai TK Abdurrahman melanjutkan pendidikan di madrasah Qudsiyah selama dua belas tahun, mulai dari *Sifir Awal* sampai *Sifir Sani*, Madrasah Ibtidaiyah hingga Madrasah Aliyah dan lulus tahun 1980. Kemudian melanjutkan pendidikan di Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah, sekarang UIN (Universitas Islam Negeri) Jakarta. Sebagi remaja yang ingin maju, Abdurahman juga memanfaatkan radio dan televisi sebagai media belajar bahasa Inggris yang ia gemari sejak kelas enam MI (Madrasah Ibtidiyah).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abdurrahman dikenal sebagai anak yang lahir dari golongan keluarga kaya, namun demikian kesederhanaan tetap menjadi bagian kehidupan keluarganya.

Anak pertama dari enam bersaudara ini konon masih punya garis keturunan dengan sunan Kalijaga, sebagaimana tutur salah seorang paman Abdurrahman yang tinggal di desa Damaran. Diantara adik-adiknya adalah sebagai berikut; Nur Farida, Darun Nafis, Muallif, Eny Chumaisiyah, dan Ahmad Anis. Pada umumnya saudara-saudara Abdurrahman bekerja dan berwiraswasta.

Abdurrahman menikah dengan putri H Dadang Chalili dan Hj Cicah Aisiyah yang bernama Hj Ella Nurlaila pada akhir bulan Agustus 1987. Bersama gadis yang ia kenal sejak duduk di bangku kuliah ini telah memperoleh beberapa putera dan puteri sebagai berikut;

1. Buna Rizal Rahman
2. Eric Fazlur Rahman
3. Medina Janneta Rahman, dan
4. Ezza Alan Rahman

Kedisiplinan yang dimiliki adalah berkat ketekunannya mengikuti berbagai organisasi, seperti OSIS saat ia masih duduk dibangku sekolah, IPNU dan sebagainya. Selain sebagai orang yang sibuk dengan berbagai tugas yang diembannya, Rahman juga mempunyai hobi berkorespondensi dengan beberapa teman di luar negeri, seperti Amerika Serikat dan lainnya. Selain itu dia juga merasa diberi fadal (anugerah) oleh Allah untuk tidak mudah lupa dengan orang yang pernah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dijumpainya. Paradigmanya yang luas bukan membuat dia angkuh terhadap orang lain, tetapi justru sebaliknya, hal ini terbukti dengan mudahnya dia bergaul dengan orang lain. Selain itu, anugerah untuk menunaikan ibadah haji yang diberikan Allah kepadanya telah dilakukan dua kali. Saat ini Abdurrahman Mas'ud tinggal bersama keluarga di perumahan Bakti Persada Indah (BPI) Blok K-26 telepon (024) 7604716 Ngaliyan Semarang Jawa Tengah.[45]

b. Latar Belakang Pendidikan

Abdurrahman Mas'ud memulai pendidikan formalnya pada usia enam tahun (1966). Dua tahun mengikuti pendidikan pra-sekolah di TK Raudlatul Atfal Banat NU Kerjasan Kudus. Kemudian pada tahun 1968 ia masuk di Madrasah Qudsiyah Kudus dari tingkat Sifir Awal dan Sifir Sani. Setelah itu, tahun 1968 ia masuk di Madrasah Ibtidaiyah (MI), Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA) yang lulus tahun 1980. Madrasah Qudsiyah bukan hanya berisi ilmu (pelajaran) umum tetapi juga ilmu (pelajaran) agama dan kitab-kitab berbahasa Arab, seperti Tahrir (ilmu fiqih), Alfiyah Ibnu Malik (ilmu nahwu) dan sebagainya.

Abdurrahman Mas'ud juga pernah nyantri (berguru pada kiyai) nuntut ilmu kepada salah seorang tokoh agama terkemuka yaitu KH A Sahal Mahfuz di Desa Kajen Kecamataan Margoyoso Kabupaten Pati, walaupun hanya tabarrukan (mencari berkah) selama bulan puasa. Setelah selesai dari Qudsiyah, ia bertandang ke Jakarta untuk menyelesaikan pendidikan Sarjana Strata Satu (S-I) nya tahun 1987 di Fakultas

---

[45] Lihat Abdurrahman Mas'ud, *Buku Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 20 Maret 2004.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah, sekarang UIN Jakarta. Pengalaman saat ia masih kuliah yaitu pernah mengikuti Workshop Non-Goverment Organisation (NGO) di Philipina selama dua bulan pada tahun 1986. Ia juga pernah mengajar pada almamaternya (IAIN Jakarta) tahun 1983-1988. Kemudian ia melanjutkan pendidikan di Islamic Studies Amerika Serikat. Dengan biaya Fullbrigh, disana ia meraih gelar MA pada 1992, sedang Ph. D diraihnya pada tahun 1997.

Selama kuliah di Amerika, Rahman banyak juga terlibat dalam berbagai kegiatan keagamaan. Dia diberi amanat sebagai penasehat kegiatan keagamaan Konsulat Jenderal RI Los Anggeles California pada tahun 1990-1997. Adapun wilayah dakwahnya adalah meliputi California, New York, Boston dan sekitarnya.

Gelar Profesor dalam ilmu Sejarah Peradaban Islam diraih pada bulan April 2003 dan dikukuhkan pada tanggal 20 Maret 2004. Selain itu Rahman juga ditetapkan sebagai pakar keagamaan Dewan Pertimbangan Pembangunan Kota (KP2K) Semarang. Dia juga sebagai Ketua Majlis Pengembangan Pendidikan dan Pengajaran Agama (MP3A) Jawa Tengah.

Pendidikan non-formal yang ia tempuh adalah di pondok pesantren, seperti di Pati dengan KH A Sahal Mahfuz, dan lainnya, di Kudus bersama KH Arwani, dan kyai-kyai lainnya.[46]

Organisasi dan jabatan yang pernah dan sedang diamanatkan Abdurrahman Mas'ud adalah: Ketua PMII cabang Ciputat – saat mahasiswa S-I. Menjadi ketua ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia) Los Angeles AS pada tahun 1992-

[46] *Buku Pengukuhan, ibid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1995, saat kuliah S-3 di Amerika, editor OASE – sebuah buletin keagamaan untuk komunitas di Los Engeles pada tahun 1994-1996, menjadi pengajian komunitas muslim di Angeles, wakil direktur program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang pada tahun 1997-1999, menjabat Kepala Pusat Penelitian (PUSLIT) dan Direktur Walisongo Research Institut (WRI) IAIN Walisongo Semarang pada tahun 1999-2000, pada tahun yang sama ia dipercaya menjadi konsultan BEP (Basic Educational Project) dan SIMES (Semarang Institut for Muslim Educational Studies), kemudian pada bulan September tahun 2000 mendapat kepercayaan untuk menjabat Direktur Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang sampai sekarang, ia juga menjabat ketua MP3 Jawa Tengah dan wakil DRD (Dewan Riset Daerah) Jawa Tengah.

Selain mengajar di Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, ia juga mengajar di Program Pascasarjana MM-UNDIP, Akuntansi UNDIP Semarang, Pascasarjana IAIN Kalijaga Yogyakarta,[47] Program Pascasarjana Malang, dan Program UII Yogyakarta, serta mengajar diberbagai Fakultas lingkungan IAIN Walisongo Semarang.

2. Karya

Aktifitas Abdurrahman Mas'ud yang begitu padat tidak menyurutkan kreatifitasnya untuk menulis dan meneliti berbagai bidang keilmuan. Pada umumnya karya-karya tersebut berbentuk buku, jurnal, buletin majalah dan lainnya. Latar belakang pendidikan yang ditempuh telah mampu mengantarakan arah pemikirannya kepada

---

[47] Abdurraahman Mas'ud, *Menggagas Format pendidikaan Non-Dikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 235-236.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wawasan yang berlandaskan nilai-nilai keislaman, khususunya dalam bidang pendidikan. Sebagai pemikir pendidikan (Islam), Abdurrahman Mas'ud sering menuangkan gagasannya yang bersifat konstruktif mengenai pola pendidikan yang selama ini dianggap masih menganut model pendidikan zaman penjajah, yakni pendidikan yang memposisikan guru sebagai satu-satunya orang yang paling pandai, sok berkuasa, menindas murid dan bersikap membodohi siswa. Dari sinilah muncul gagasannya tentang pola pendidikan yang seimbang, baik ditinjau dari pola hubungan antara murid dan guru, antara guru dengan guru lain, antara guru dengan orang tua murid, dan antara sekolah dengan masyarakat.

Sekilas pemikiran Abdurrahman Mas'ud diatas, maka dapat dilacak dalam karya-karyanya, baik dalam bentuk buku, jurnal, majalah dan sebagainya, yakni sebagai berikut:

1. "Sejarah dan Budaya Pesantren, & Tradisi Learning pada Era Pramadrasah", dalam Ismail S.M. dkk., Dinamika Pesantren dan Madrasah (2002).
2. "Khalil Bangkalan: An Intellectual Biography", dalam Ihya 'Ulum al-Din Internatioanl Journal Semarang, no. 02, vol. 2, tahun 2000, hlm. 157-170.
3. "Pesantren dan Walisongo: Sebuah Interaksi dalam Dunia Pendidikan", dalam Darori Amin (ed.), Islam dan Kebudayaan jawa (2000).
4. "Reformasi Pendidikan Agama Menuju Masyarakat Madani", dalam Ismail S.M., Pendidikan Islam, Demokratisasi dan Masyarakat Madani (2000).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. "Pengajaran Kebudayaan Islam", dalam Chabib Thoha, Metodologi Pengajaran Agama (1999).
6. 'The Da'wa Islamiyya in Medieval Java, Indonesia", dalam Ihya 'Ulum al-Din International Journal Semarang, no. 01, vol. 1, tahun 1999, hlm. 25-52.
7. 'Sunnism and Orthodoxy in the Eyes of Modern Scholars", dalam al-Jami'ah a journal of Islamic Studies, Jogjakarta, no. 61, tahun 1998.
8. "Mahfudz al-Tirmisi: an Intellectual Biography", Studia Islamika 3, no. 3, Jakarta, November, tahun 1998. hlm. 106-118.
9. "nawawi al-Bantani, an Intellectual Master of the Pesantren Tradition". Studia Islamika 3, no. 3, Jakarta, November, tahun 1996. hlm. 81-114.
10. "Ulama' and Muslim Intellectual in Indonesia". Jentera Times, majalah bulanan di Los Angeles, September 1996, hlm. 22-23.
11. "The Islamic Quest A Fascinating Account of Muslim Thirst for Knowledge". AL-TALIB, MSA UCLA news magazine, Maret 1993, hlm. 12, 14.
12. "The Transmission of Knowlwdge in Medievel Cairo", (Book Review), JUSUR, UCLA, Januari 1993, hlm. 117-121.
13. "Dikotomi Ilmu agama dan Nonagama: Kajian Sosiohistoris Pendidikan Islam", penelitian dengan bantuan dari DIP IAIN tahun anggaran 1999-2000.
14. "Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik; Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islami, Yogyakarta, Gama Media, 2002
15. "Menuju Paradigma Islam Humanis", Jogjakarta, 2003.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

16. "Dari Haramain ke Nusantara", Jakarta, 2006[48]

3. Pemikiran Tentang Humanisme

a. Sekilas Tentang Humanisme

Kultur humanisme adalah tradisional dan empirik yang berasal dari Yunani dan Romawi kuno, dan berkembang melalui sejarah Eropa, dan sekaligus dijadikan sebagian dasar pendekatan Barat dalam pengetahuan, politik, etika, dan hukum. Filsafat humanisme mempunyai pandangan yang berpusat pada kebutuhan manusia.

Humanisme moderen dalam hal ini mempunyai dua sumber, yaitu sekuler dan agama. Humanisme sekuler merupakan pengembangan dari abad ke-18, pencerahan rasionalisme, dan kebebasan pemikiran pada abad ke-19. Sementara humanisme reigius muncul dari etika kebudayaan, unitarianisme, dan universalisme.

Pada dasarnya humanisme religius dan sekuler pandangan tentang keduniaan yang sama, juga mempunyai prinsip-prinsip dasar yang sama pula. Hal ini terbukti dengan adanya penandatanganan Manifesto ke-1 pada tahun 1933 dan Manifesto ke-2 pada tahun 1973.

Humanisme religius menggunakan definisi agama secara fungsional. Dan fungsi agama adalah untuk melayani kebutuhan masyarakat, baik personal maupun kelompok. Humanisme agama (religius) merupakan keyakinan aksi.[49]

Jika humanisme sekuler melakukan pemberontakan/negasi terhadap agama itu lebih disebabkan karena agama dianggap sering menimbulkan masalah dan tidak

---

[48] Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik; Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Gama Media, 2002), hlm. 236-237.
[49] Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format...Op. cit.* hlm. 129-131.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mampu mengatasi problem kemanusiaan. Dalam hal ini agama biasanya terjebak dalam formalitas.

Meskipun terdapat perbedaan yang menajam antara humanisme religius dan sekuler, namun hal yang demikian dapat didiskusikan sehingga menemui titik kesepakatan. Perbedaan tersebut adalah bahwa humanisme religius menganggap aksi kemanusiaannya karena merupakan bukti konsistensi dengan agama. Sementara humanisme sekuler mempunyai anggapan bahwa aksi yang mereka lakukan adalah bentuk pemberontakan terhadap agama. Perbedan yang cukup menajam tersebut dapatlah teratasi dengan dijadikannya agama sebagai hal yang lebih bersifat fungsional atau substansional.

Manusia dianugerahi akal oleh Tuhan, sehingga dengan akalnya diharapkan dapat menemukan kebenaran. Dari sinilah konteks pencarian wacana kemanusiaan yang dilakukan humanisme sekuler. Mengingat akal bersifat probabilitas yang berpeluang untuk salah, maka akal membutuhkan wahyu/petunjuk sebagai pelurus kesalahan tersbut. Dimulai dari konteks inilah humanisme religius diwacanakan.[50]

Humanisme religius dalam hal ini berfungsi sebagai *shock therapy* terhadap ketidak-seimbangan paradigma yang tidak sejalan dalam pendidikan Islam. Hal ini dilakukan mengingat berdasarkan realitas pendidikan (Islam) yang ada belum mampu menciptkan suasana humanis. Hal ini bukan hanya terjadi di negara maju, tetapi juga terjadi di Negara tercinta Indonesia yang *notabene* mayoritas berpenduduk muslim.

---

[50] *Ibid.* hlm. 133-134.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang dimaksud humanisme pendidikan adalah bagaimana pendidikan bisa lebih memperhatikan aspek potensi yang dimiliki manusia (peserta didik) sebagai makhluk sosial dan religius. Humanisme dalam hal ini diangap sebagai ranah yang dapat mengembangkan manusia sebagai individu yang dapat mengukur ranah ketuhanan dan penyelesaian problem sosial. Dalam hal ini individu selalu berada dalam upaya penyempurnaan diri.[51]

Bertolak dari realitas tersebut maka pada dasarnya potensi manusia dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, potensi yang bersifat abstrak dan konkrit yang meliputi *common sense* (akal sehat), spiritualisme, dan hati nurani.

1. Akal sehat untuk membedakan hak dan batil.
2. Hati nurani untuk mengekspresikan perasaan sedih, duka, bahagia, dan estetika/keindahan.

Islam tidak mengenal adanya humanisme sekuler, karena dalam Islam tidak ada sekularisme. Sehingga humanisme dalam Islam adalah humanism religius. Humanisme dalam Islam tidak bisa lepas dari konsep *habl min al nas dan habl min al Allah.*

Pentingnya pengembangan humanisme religius dalam pendidikan Islam yang berlandaskan al-Qur'an dan Hadits, sebagaimana terlukiskan dalam kalimat dibawah ini;

[51] *Ibid.* hlm. 134-135.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Orang yang beribadah haji akan sia-sia karena lupa akan asensi pengorbanan dalam Islam.
2. Orang yang melakukan shalat, puasa zakat juga akan sia-sia karena mengabaikan ajaran hak asasi manusia dan pengorbanan dalam Islam.

Al hasil orang-orang "shaleh" akan masuk neraka karena dosa-dosa sosial mereka. Begitui juga orang yang melakukan shalat, zakat, puasa tetapi tersenyum ketika orang lain sedang menderita.[52]

b. Prinsip-prinsip Humanisme Religius

Karena humanisme religius merupakan dasar atau prinsip, maka secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua bagian atau prinsip sekaligus, yakni prinsip kemanusiaan dan prinsip keagamaan;

1. Prinsip kemanusiaan, dalam hal ini humanisme religius memandang manusia sebagai makhluk yang diberi kelebihan dari lainnya. Akal manusia-lah yang menjadi pembeda antara manusia dengan makhluk lain. Jika dikaitkan dengan pendidikan maka upaya untuk mengoptimalkan potensi manusia menjadi hal yang tidak bolah dilewatkan, bahkan "wajib" untuk dikembangkan. Karena dengan potensi ini manusia diharapkan mampu mencari kebenaran, atau membedakan mana hal-hal yang baik dan mana hal-hal yang dianggap buruk. Dalam praksisnya seorang guru dalam hal ini harus mengupayakan pembinaan, pengelolaan, dan mengoptimal kan potensi yang dimiliki manusia (peserta didik).

---

[52] *Ibid.* hlm. 136-141.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Prinsip keagamaan, upaya optimalisasi potensi manusia ternyata tidak cukup dengan dikembangkan lewat "pendidikan", karena ternyata akal yang dimiliki manusia sangatlah terbatas. Sehingga untuk mencari kebenaran yang hakiki manusia tetap membutuhkan wahyu atau petunjuk dari agama. Dengan cara yang demikian diharapkan kebenaran yang didapatkan juga merupakan kebenaran "sejati". Karena kebenaran sejati hanya bisa ditemukan dari akal sehat yang senantiasa berkiblat pada petunjuk wahyu atau agama. Jadi harus ada keseimbangan antara *ra'yu* dan *wahyu*.

Prinsip humanisme religius secara substansial adalah makna atau nilai-nilai yang terkandung dalam agama (Islam) itu sendiri, yakni;

1. Prinsip keadilan *(al 'adalah)*
2. Prinsip persamaan/egalitarian *(al musawah)*
3. Prinsip musyawarah *(al syura)*
4. Prinsip kebebasan memilih (al khurriyatul ikhtiyar), yang termasuk kebebasan memilih dalam hal ini adalah melindungi harta, melindungi jiwa, melindungi agama, melindungi akal, dan melindungi keturunan.[53]

c. Pandangan Humanisme Religius Tentang Pendidikan Islam

Ada beberapa karakteristik pendidikan Islam jika ditinjau dari paradigma humanistik dari hasil rekonstruksi dan refleksi sejarah Islam yang ada. Atau bisa

[53] *Ibid.* hlm. 134.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikatakan sebagai tren humanisme universal, meskipun hal ini masih berada dalam dataran *approach* yang berupa prinsip dasar, yakni sebagai berikut;

1. *Common sense* atau akal sehat, artinya dengan akal sehatnya manusia dapat mendapatkan kepercayaan dari Allah untuk menjadi *khalifah* di bumi ini. Hal inilah yang membedakan akal sehat yang dikembangkan di Barat karena tanpa landasan agama, dalam Islam *al-alim* lebih baik dari *al 'abid*, yang notabene dibedakan dari akal sehatnya. Dalam al-Qur'an diterangkan bahwa orang yang beriman dan berilmu derajatnya akan ditinggikan Allah melebihi orang-orang yang tidak tidak beriman dan berilmu-tentunya.
2. Individualisme menuju kemadirian, artinya individualisme disini bukan berarti acuh, tidak butuh, atau tidak menghargai orang lain, tetapi lebih menekankan tanggungjawab diri sendiri, dan bertanggungjawab kepada Allah. Pengembangan individu menjadi *insan kamil* dengan berbagai keterampilan serta mandiri adalah sasaran utama pendidikan Islam.
3. *Thirst for knowledge,* artinya pendidikan Islam harus menghargai ilmu pengetahuan tanpa mendikotomikan antara ilmu agama dan non-agama, karena Islam sangat menghargai ilmu pengetahuan, dan Islam pula yang mendorong umatnya untuk mengejar ilmu pengetahuan sampai negeri Cina.
4. Pendidikan pluralisme, artinya pendidikan ini harus menghargai corak pendidikan yang demokratis, menghargai dan menghormati orang lain dalam keragaman. Secara normatif Islam menghargai dan mendukung pluralisme dan kegiatan-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegiatan *cross culture*, saling memahami antar budaya bangsa, hal ini sesuai dengan al-Qur'an bahwa Allah menciptakan ummat manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar satu sama yang lainnya saling mengenal (QS. 49:13)

5. Kontekstualisme yang lebih mementingkan fungsi daripada simbol, artinya harus ada keseimbangan antara simbol dan fungsi, yakni symbol yang didasari rasionalitas dan pertimbangan yang tinggi untuk mewujudkan fungsi. Dalam Islam esensi dan fungsi tidak boleh dikalahkan oleh segala bentuk simbolisme
6. Keseimbangan antara reward dan punishmen,[54] artinya dalam dunia pendidikan kedua hal tersebut memang ada, namun dalam penerapannya harus seimbang, atau lebih banyak memberi hadiah dari pada hukuman, dan hukuman hendaknya lebih bersifat evaluatif. Penerapan hukuman yang berlebihan akan menimbulkan anak kurang kreatif, ketakutan, dan sebagainya, sehingga anak sulit mengembangkan diri
7. Semangat menggali ilmu dan
8. Anti dikotomi.[55]

Jadi karakteristik pendidikan yang huamanis adalah pendidikan yang memaksimalkan peranan akal sehat. Individualisme dalam hal ini juga menjadi pola pengembangan pendidikan Islam kedua, individualisme yang dimaksud bukan berarti jauh atau jauh dari orang lain, tetapi lebih pada peningkatan mutu kemandirian seseorang. Pendidikan juga harus lebih menekankan fungsi makna pada suatu simbol.

---

[54] Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format.... hlm.* 154.
[55] *Ibid*,, hlm. 229.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kontekstualisme menjadi penting untuk diterapkan dalam pendidikan, karena dari keaneka-ragaman pemahaman tentang suatu hal harus disikapi dengan paradigma yang luas pula.

Dan yang tidak kalah penting adalah harus adanya keseimbangan antara *reward* dan *punishment*, karena penerapan hukuman yang tidak diimbangai *reward* hanya akan menjadikan peserta didik ketakutan dan tidak berkembang sesuai potensinya. Antusiasme dalam meniti ilmu serta tidak adanya pembedaan antara ilmu umum dan agama merupakan salah satu ciri pendidikan huamanis-religius, karena dalam Islam tidak mengenal adanya dikotomi ilmu. Pendidikan dinggap sebagai proses hidup guna mengatasi keburukan dan mengembangkan kebaikan.[56]

---

[56] Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spiritual Pendidikan: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*,(Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), Cet. I, hlm. 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

AKTUALISASI HUMANISME DALAM PENDIDIKAN ISLAM

A. Persamaan dan Perbedaan Pemikiran Humanisme Antara Ali Syari'ati dengan Abdurrahman Mas'ud.

Secara teoretis, humanisasi dalam kehidupan manusia sangat berkaitan erat dengan gelombang demokratisasi kehidupan manusia pada akhir dekade 80-an. Inti kehidupan demokrasi ialah penghormatan kepada nilai-nilai kemanusiaan. Jadi, gerakan humanisasi dalam dunia pendidikan merupakan sebuah usaha yang lebih mementingkan nilai-nilai kemanusiaan dalam proses pendidikan. Pendidikan dituntut untuk lebih memperhatikan pengembangan kreativitas dalam kepribadian anak.[1]

Dengan demikian, persamaan pemikiran humanisme antara Ali Syari'ati dengan Abdurrahman Mas'ud adalah menghidupkan pengalaman "demokrasi" dalam dunia pendidikan. Dengan kata lain, gerakan humanisasi Ali Syari'ati dan Abdurrahman Mas'ud dalam dunia pendidikan merupakan sebuah usaha yang lebih mementingkan nilai-nilai kemanusiaan dalam proses pendidikan. Artinya, pendidikan dituntut untuk lebih memperhatikan pengembangan kreativitas manusia.

---

[1] Lihat H.A.R. Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional ; Kajian Pendidikan Masa Depan*,(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), Cet. V, hlm. 4-5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara jelas, persamaan dan perbedaan pemikiran humanisme antara Ali Syari'ati dengan Abdurrahman Mas'ud bisa dipetakan dalam daftar tabularasi sebagai berikut :

1. Persamaan Pemikiran Humanisme Antara Ali Syari'ati Dengan Abdurrahman Mas'ud
   - Masing-masing pemikiran muncul dalam setting sosio-kultural yang kurang bahkan tidak manusiawi.
   - Me-landing-kan konseptualisasi dasar perjuangannya bagi upaya membebaskan manusia.
   - Menekankan pada faktor manusia dan struktur sosial sebagai elemen yang harus dirubah.
   - Memandang manusia sebagai entitas merdeka yang memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan-pilihan artikulasi kesadarannya dalam memaknai kehidupannya baik yang bersifat pribadi maupun sosial.
2. Perbedaan Pemikiran Humanisme Antara Ali Syari'ati Dengan Abdurrahman Mas'ud

Perbedaan	Ali Syari'ati	Abdurrahman Mas'ud
Dasar	Akal, fitrah manusia	Wahyu sekaligus realitas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tujuan	Cita Ideal	Integrasi kehidupan duniawi-ukhrawi menjadi tujuan final.
Konsep Manusia	Bebas, namun masih mempunyai tanggungjawab terhadap Tuhan dan manusia.	Bebas, namun masih mempunyai tanggungjawab terhadap Tuhan dan manusia.
Nilai	Bersifat terikat dengan dimensi spiritual transendental.	Bersifat terikat dengan dimensi spiritual transendental.

Pada dasarnya, agama merupakan cinta yang mendorong manusia menuju kesempurnaan dan keselamatan dirinya. Ajaran Lao Tse, Kong Fu Tse, Hinduisme, Yesus Kristus maupun Islam, semuanya menyeru pada pembebasan manusia.[2]

[2] Lihat Ali Syari'ati, *Humanisme Antara Islam dan Madzab Barat,* (Bandung: Pustaka Hidayah,1992), hlm. 65-67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konsepsi Islam tentang pembebasan manusia adalah ajaran tauhid yang dibawa oleh Ibrahim, Isa dan Muhammad. Ajaran tauhid menunjukan bahwa tidak ada penyembahan kecuali kepada Tuhan. Selain itu, ajaran tauhid juga mengandung makna tentang kebebasan manusia. Seseorang yang telah memilih jalan untuk tunduk kepada Tuhan berarti telah menyatakan dirinya untuk lepas dari belenggu apapun.[3]

Inilah bukti bahwa dunia pendidikan Islam selalu *concern* terhadap manusia dan kehidupan. Manusia dengan segala potensinya menempati posisi penting dalam dunia pendidikan Islam. Pendidikan Islam menempatkan *Insan Kamil* (baik sebagai *'abd* mapun *khalifah*) sebagai muara dari proses yang ada di dalamnya. Selain itu, potensi tersebut juga diarahkan kepada hakikat eksistensi manusia.

Abdurahman Mas'ud pun membawa semangat pemikiran humanisme dalam dunia pendidikan khususnya dalam dunia pendidikan Islam. Pemikiran humanisme Abdurrahman Mas'ud berangkat dari realitas masyarakatnya yang telah "hanyut" dalam dimensi ketuhanan sehingga masalah kemanusiaan nyaris dihilangkan. Pemisahan dimensi ini justru telah menyebabkan kemunduran umat

---

[3] Lihat M. Rusli Karim "Pendidikan Islam Sebagai Upaya Pembebasan Manusia", dalam Muslih Usa (ed.), *Pendidikan Islam Di Indonesia Antara Cita dan Fakta,* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hlm. 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam secara besar-besaran. Akibatnya, dunia pendidikan Islam pun mengalami berbagai persoalan besar.[4]

Melihat realitas seperti ini, humanisasi juga merupakan suatu keharusan bagi Rahman. Humanisasi baginya merupakan konsep keagamaan yang menempatkan manusia sebagai manusia serta upaya humanisasi ilmu-ilmu dengan tetap memperhatikan tanggungjawab manusia baik kepada Tuhan maupun kepada sesama manusia.

Dalam hal ini, Rahman telah menempatkan kesejatian fitrah manusia untuk selalu *berikhtiyar* dari keterkungkungan dualisme (dikotomi) kehidupan dengan tetap memperhatikan tanggungjawab terhadap Tuhan dan kehidupan. Manusia baginya harus menjadi *khalifatullah*. Manusia utuh bagi Rahman adalah manusia yang menempatkan kesadaran akan tanggungjawabnya terhadap Tuhan dan sesama manusia. Karena itu, pendidikan Islam bagi Rahman harus mengarah kepada keseimbangan tanggung jawab terhadap Tuhan dan sesama manusia. Jadi, "pendidikan nondikotomisnya" merupakan perjuangannya dalam melawan dominasi dikotomis antara dimensi ketuhanan dan kemanusiaan dalam dunia pendidikan.

Dengan demikian, kedua tokoh ini telah telah melakukan "ijtihad intelektual" untuk membebaskan manusia dari budaya verbal yang serba naif

---

[4] Pemikiran Abdurrahman Mas'ud tentang humanisme dalam dunia pendidikan (Islam) selengkapnya juga ada dalam bab III.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan membosankan dalam proses pendidikan yang mematikan daya kritis dan daya kreatif manusia.

Dengan kata lain, kedua tokoh ini telah berusaha menghidupkan pengalaman "demokrasi" dalam dunia pendidikan. Inti kehidupan demokrasi ialah penghormatan kepada nilai-nilai kemanusiaan. Jadi, tanpa penerapan asas demokrasi, tidak mungkin kreativitas manusia yang menjadi sumber bagi peningkatan hidup manusia dapat hidup dan berkembang.[5]

Konsekuensinya, meskipun manusia bersifat bebas dalam mengembangkan potensinya, tetapi potensi tersebut terikat oleh hukum Tuhan. Karena itu, potensi tersebut harus selalu diorientasikan untuk tujuan pengabdian mencari ridha Allah sehingga mengharuskan pemiliknya untuk mengaktualisasikan potensinya berdasar pola ilahi demi meraih kemaslahatan.

C. Aktualisasi Pemikiran Humanisme Antara Ali Syari'ati dengan Abdurrahman Mas'ud Bagi Dunia Pendidikan Islam Masa Kini

Actual dalam bahasa Inggris berarti sebenarnya atau sesungguhnya. Aktualisasi diambil dari kata *actualize* yang kemudian menjadi *actualization* atau *Ihya* dalam bahasa Arab yang berarti menghidupkan, mewujudkan dan membangun.[6]

---

[5] Lihat H.A.R. Tilaar, *Manajemen....*, *loc.cit.*

[6] Lihat A.H Ridwan, *Reformasi Intelektual Islam;Pemikiran Hassan Hanafi Tentang Reaktualisasi Tradisi Keilmuan Islam*, (Yogyakarta: Ittaqa Press, 1998), hlm. 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aktualisasi yang dimaksud disini adalah proses pengejawantahan diri (self realization) karena merupakan hasil rentangan antara sumber daya insani (potensi) dengan proses aktualisasi diri (becoming). Jadi, aktualisasi merupakan upaya perwujudan ataupun manifestasi.[7]

Jadi, aktualisasi humanisme dalam dunia pendidikan Islam merupakan sebuah upaya perwujudan ataupun manifestasi dari proses pengejawantahan diri dalam dunia pendidikan Islam. Melihat posisi sentral manusia dalam proses pendidikan yang melibatkan potensi fitrah, cita rasa ketuhanan dan hakekat serta wujud manusia menurut pandangan Islam, maka tujuan pendidikan Islam sesungguhnya adalah aktualisasi dari potensi-potensi tersebut, sebab potensi yang ada merupakan nilai-nilai ideal yang dalam wujud implementasinya akan membentuk pribadi manusia secara utuh dan mandiri.

Dalam kontek ini, penulis merujuk hasil konggres sedunia pada tahun 1980 di Islamabad tentang pendidikan Islam yang telah merumuskan tujuan pendidikan sebagai berikut :

> Education should aim at the balanced growth of total personality of man throught the training of mans' spirit, intellect the rational self, feeling and bodily sense. Education should therefore cater for the growth of man in all its aspects, spiritual, intellectual, imaginative, physical, scientific, linguistic, both individually and collectively, and motivate all these aspects toward goodness and attainment of perfection. The ultimate aim of education lies in

---

[7] Lihat Lifa Anis Ma'sumah, Aktualisasi Potensi Wanita Dalam Pendidikan Islam ;Analisis Terhadap Pemikiran Ratna Megawati, Ph.D., Tesis Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, (Semarang: Perpustakaan Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, 2001), hlm. 9-10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

the realization of complete submission to Allah on the level of individual, the community and humanity at large.

[Pendidikan harus bertujuan mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang melalui latihan jiwa,intelek, dari manusia yang rasional, perasaan dan indera. Karena itu pendidikan harus mencapai pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya : spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, bahasa, baik secara individual maupun secara kolektif, dan mendorong semua aspek ini ke arah kebaikan dan mencapai kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan Islam terletak dalam perwujudan ketertundukan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas maupun seluruh umat manusia][8]

Secara analitis tujuan adalah cita-cita, yaitu suasana yang ideal yang ingin diwujudkan. Dalam tujuan pendidikan Islam, suasana ideal itu nampak pada tujuan akhir (ultimate aims of education), yakni terletak dalam perwujudan ketertundukan yang sempurna kepada Allah baik secara pribadi, komunitas maupun seluruh umat manusia.

Mengingat bahwa manusia dengan segala potensinya adalah citra bersyarat (conditional statemen), maka dalam aktualisasinya, menuntut upaya dari manusia itu sendiri.[9] Artinya, manusia yang tunduk kepada Allah harus bisa mengaktualisasikan potensinya dalam bentangan ruang dan waktu. Karena itu, Tuhan memberi manusia kemerdekaan untuk berikhtiyar tanpa menunggu Tuhan untuk bertindak.[10]

---

[8] Lihat M. Arifin, *op.cit.*, hlm. 40.

[9] Lihat Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Pendidikan,* (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), hlm. 50.

[10] Lihat Qur'an Surat Ar-Ra'ad ayat 11 : *"sungguh Allah tidak mengubah nasib seseorang kecuali seseorang itu telah mengubah sesuatu yang terdapat dalam dirinya"*. Menurut Abdurrahman Mas'ud, ayat ini merupakan ilustrasi hukum Tuhan tentang sebab-akibat (sunnatullah) yang mendominasi kehidupan individu dan masyarakat, serta menjadikan pasang surutnya peradaban

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kontek ini, manusia dalam pandangan Syari'ati harus menjadi pelaku, sehingga bisa "merdeka". Manusia yang utuh baginya adalah manusia yang otonom terhadap diri, realitas dan dunianya. Dengan demikian, manusia ideal adalah manusia yang memperoleh keutuhan. Keutuhan akan diperoleh dengan kesadaran. Sedangkan kesadaran akan diperoleh dengan kebebasan.

Manusia adalah penguasa atas dirinya, dan karena itu fitrah manusia adalah menjadi merdeka dan bebas dengan menggunakan sikap kritis, daya cipta dan sikap orientatif yang mengembangkan bahasa pikiran. Manusia adalah kombinasi pikiran dan tindakan untuk memanusiakan sejarah dan kebudayaan. Sedangkan faktor penting dalam proses ini adalah kesadaran.

Dengan demikian, kemerdekaan pribadi adalah haknya yang pertama dan asasi.[11] Tetapi individualitas hanyalah pernyataan yang asasi dan primer daripada kemanusiaan. Kenyataan lain sifatnya adalah sekunder, sebab manusia pada hakikatnya adalah "memikul amanah". Karena itu, kemerdekaan harus diciptakan dalam kontek hidup bermasyarakat berdasar pola ilahi. Jadi, sekalipun kemerdekaan adalah esensi daripada kemanusiaan, tidak berarti bahwa manusia selalu merdeka dimana saja. Walhasil, persamaan merupakan esensi dari

---

tergantung pada kualitas moral masyarakat dan perubahan-perubahan dalam dirinya. Dengan demikian, adalah tidak bermoral menunggu Tuhan bertindak untuk manusia. Manusia harus beraksi demi melawan perang, kriminalitas dan kebrutalan, sebab Tuhan telah memberikan kekuatan yang luar biasa pada manusia, memberikan kebebasan tingkat tinggi dalam memilih apa yang akan dilakukan manusia. Apa pun pandangan manusia tentang alam semesta ini, akhirnya juga menjadi tanggung jawab manusia. Lihat Abdurrahman Mas'ud, *Menuju Paradigma Islam Humanis*, (Yogyakarta: Gama Media, 2003), hlm. 275-276.

[11] Lihat Marcel A. Boisard, *Humanisme Dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hlm. 126.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemanusiaan selanjutnya. Konsekuensinya, kemerdekaan manusia dibatasi oleh kemerdekaan manusia yang lain.[12]

Dalam kontek inilah, demi pengaktualisasian fungsi manusia sebagai *khalifah*, disamping Tuhan telah memberikan potensi kepada manusia untuk bisa memahami-Nya, Tuhan pun menurunkan "wahyu" lewat para rasul-Nya sebagai pedoman demi kemaslahatan. Hal ini jelas telah difirmankan oleh Tuhan dalam surat Al-Anbiyaa' (21) : 25, surat An-Nahl (16) : 36, surat Al-Mu'minun (23) : 23, surat Al-An'am (6) : 74, surat Asy-Syu'araa (26) : 177 dan surat Yunus (10) : 75.[13]

Dengan demikian, ketika mengaktualisasilan fungsi *khalifah*-nya, manusia juga tidak bisa melepaskan fungsinya sebagai *'abd* Allah-nya. Artinya, ketika manusia hendak menjalankan fungsi *khalifah*-nya, disamping manusia harus menata niat, manusia juga harus merealisasikan niatnya dalam bentuk usaha dan tindakan. Selain itu pun, manusia dituntut untuk menata tujuan yang hendak dicapai. Semuanya mesti sejalan dengan pola ilahi, sebab menyimpang dari norma dan pola ilahi berarti menyimpang dari prinsip tauhid.[14]

Dalam kontek inilah, Rahman menegaskan bahwa Islam telah memberikan konsepnya yang ideal tentang humanisme yang bersifat religius. Artinya, manusia ideal dalam pandangan Rahman adalah manusia yang

---

[12] *Ibid.* Lihat pula Nur Cholis Madjid, "Nilai Dasar Perjuangan Himpunan Mahasiswa Islam", dalam *Hasil Kongres XXIII PB HMI*, (Jakarta: PB HMI, 2002), hlm. 65.

[13] *Ibid.*

[14] Lihat Lihat Komarudin, *loc.cit.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memusatkan dirinya kepada Tuhan tetapi tujuannya adalah demi kemaslahatan. Dengan demikian, manusia yang ideal adalah manusia yang menempatkan kesadaran akan tanggungjawabnya terhadap Tuhan dan sesama manusia. Artinya, manusia disamping peka terhadap kemanusiaan, juga tidak melepaskan nilai-nilai ideal ajaran agamanya.

Disinilah arti penting Islam sebagai agama bagi kemanusiaan. Islam memberikan arti dan arah yang jelas kepada manusia dalam rangka pengembangan seluruh potensi berdasar "wahyu Tuhan". Bukan itu saja, Islam juga mempunyai suatu corak yang sangat khusus, yakni nilai kedamaian kepada seluruh alam (rahmatan lil 'alamin). Konsekuensinya, menjadi seorang Muslim berarti "bernafaskan Islam" atau tidak melepaskan nilai-nilai ideal Islam.

Dalam Islam, manusia yang ideal itu adalah manusia yang bisa mengaktualisasikan fungsi *'abd Allah* dan *khalifah*-nya sekaligus dalam kehidupan. Tidak hanya aspek ketuhanan yang dikedepankan, tetapi juga aspek kemanusiaan. Begitu pula sebaliknya. Tidak pula hanya bersifat pribadi, tetapi juga komunitas dan kepada seluruh umat manusia.

Jadi, manusia yang ideal berdasar Islam adalah *Insan Kamil* ; manusia yang bisa mengaktualisasikan fungsinya sebagai *'abd* sekaligus sebagai *khalifah*. Karena itu, untuk mengaktualisasikan dirinya dalam dunia pendidikan Islam, manusia ideal memang seharusnya menjalankan fungsinya sebagai *khalifah* sekaligus *'abd Allah*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam proses pendidikan Islam, fungsi *khalifah* dijadikan titik awal, proses maupun produk. Sementara itu, fungsi *'abd Allah* menjadi tujuan akhir dari pendidikan Islam.[15]

Sebagai titik awal, subyek didik haruslah dipandang sebagai manusia yang mempunyai misi mengelola bumi, sehingga manusia dipandang sebagai makhluk yang mempunyai hakikat eksistensi. Sebagai proses, subyek didik dipandang sebagai makhluk yang memikul amanat Tuhan, sehingga nilai Islam pun perlu ditanamkan kepadanya. Sebagai produk, manusia sebagaikhalifah diharapkan bisa mengimplementasikan nilai Islam dalam kehidupan. Sedangkan konsep *'abd Allah* berarti segala perilaku yang merupakan produk dari pendidikan Islam haruslah bertujuan untuk mengabdi kepada Tuhan.[16]

Jadi, dengan intergalnya status fungsi *'abd Allah* sekaligus khalifah dalam proses pendidikan Islam, manusia diharapkan akan membawa terciptanya tatanan kehidupan yang bermoral dan damai bagi seluruh alam.

Hal ini tentu saja sejalan dengan esensi ajaran Islam sebagai ajaran yang damai pada semua (rahmatan lil 'alamin). Menurut Abdurrahman Mas'ud, gambaran ajaran kedamaian tersebut terdapat dalam surat al-Baqarah (2) ayat 197.[17] Allah berfirman :

---

[15] Lihat Ahmad Muthohar, dalam Ismail SM (*eds.*), *loc.cit.*

[16] *Ibid.*

[17] Abdurahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik ; Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 141-142.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ٱلْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَٰتٌ ۚ فَمَن فَرَضَ فِيهِنَّ ٱلْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا

جِدَالَ فِى ٱلْحَجِّ ۗ وَمَا تَفْعَلُوا۟ مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمْهُ ٱللَّهُ ۗ وَتَزَوَّدُوا۟ فَإِنَّ خَيْرَ ٱلزَّادِ

ٱلتَّقْوَىٰ ۚ وَٱتَّقُونِ يَٰٓأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿١٩٧﴾

"Haji itu pada bulan-bulan yang tertentu. Barang siapa mengerjakan perlu haji, maka tak boleh ia bersetubuh (dengan perempuannya), tak boleh memperbuat kejahatan dan tak boleh pula berbantahbantah waktu haji. Apa-apa kebaikan yang kamu perbuat niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah kamu dengan sesungguhnya sebaik-baik perbekalan, ialah taqwa (memelihara dari meminta-minta). Takutlah kepada-Ku, hai orang-orang yang mempunyai akal".[18]

Ajaran kedamaian ini juga yang menyebabkan mengapa humanisme harus dikembangkan dalam dunia pendidikan Islam. Sebab, tanpa nilai kedamaian dalam humanisasi bagi proses pendikan Islam, produk pendidikan Islam pun akan menjadi tidak manusiawi.

Karena itu, dalam aktualisasinya, manusia ideal adalah manusia yang mampu mengaktualisasikan dirinya sebagai *'abd* sekaligus *khalifah* sebagai realisasi ketertundukannya kepada Tuhan baik secara pibadi, komunitas maupun seluruh umat manusia demi kemaslahatan serta menjaga kerusakan demi meraih kebahagiaan dunia maupun akherat.

---

[18] Mahmud Yunus, *Terjemah Qur'an Karim*, (Bandung : Al-Ma'arif, 1989), cet. V, hlm. 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Disinilah inti dari ajaran Islam tentang kemanusiaan (humanisme). Islam mengajarkan bahwa sikap manusia yang tunduk kepada Tuhan, harus mengaktualisasikannya dalam bentuk "amal shaleh", yakni menjalin hubungan yang baik dengan Tuhan dan sesama manusia dalam bentuk kerja dan karya positif, kreatif, kritis, terbuka, mandiri, bebas dan bertanggung jawab.[19]

Dengan kata lain, inti ajaran kemanusiaan (humanisme) dalam Islam adalah "kemerdekaan dalam persamaan". Artinya, kemerdekaan pribadi harus diaktualisasikan melalui usaha dan tindakan berdasar pola ilahi yang telah diwahyukan dalam bentangan ruang dan waktu. Karena itu, Islam mengajarkan bahwa ilmu hakikatnya adalah untuk amal. Amal tanpa ilmu tidak akan mencapai tujuan, sedangkan ilmu tanpa amal akan menghancurkan peradaban bahkan akan membawa kerusakan.

Dalam kontek inilah, pendidikan Islam seharusnya sarat akan aksi kemanusiaan. Artinya, pendidikan Islam dituntut lebih peka terhadap realitas aktual yang sesungguhnya. Aksi inilah sebagai jembatan antara idealitas dan realitas. Dalam kontek ini, Fazlur Rahman berpendapat : "sebuah proses pendidikan tidak akan memperoleh pengetahuan tentang tujuan akhir kehidupan, jika tidak mengetahui realitas aktual yang sesungguhnya".[20]

Dalam memperoleh pengetahuan tentang hakikat "nilai baik" dan "nilai buruk" dalam menjalankan aksi kemanusiaannya, manusia pun memerlukan

---

[19] Lihat Muhaimin, *loc.cit.*,hlm. 157.
[20] Lihat Fazlur Rahman, *op.cit.*, hal. 160.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"etika" sebagai teori dasar dalam kehidupannya. Etika bisa disebut juga sebagai filsafat moral. Sementara itu, etika dalam Islam dasarnya adalah kepercayaan yang sesuai dengan wahyu yang telah diturunkan oleh Tuhan lewat para rasul sebagai dasar pedoman, yakni "transendensi".

Sejarah antara putra Adam yakni Habil dan Qobil, serta Ismail putra Ibrahim yang telah diabadikan oleh al-Qur'an setidaknya bisa dijadikan dasar pijakan.[21] Kedua kisah tersebut nampaknya mengisyaratkan bahwa Tuhan tidak akan menerima "pengorbanan manusia" tanpa dasar yang tegas dan jelas yakni hanya mengharapkan ridho-Nya. Jadi, tanpa orientasi kepada dzat yang Maha Tinggi, manifestasi kemanusiaan dalam dunia pendidikan Islam sama sekali tidak akan mempunyai arti.

Karena itu, Islam memberikan ajaran kepada manusia tentang "kemerdekaan dalam persamaan". Artinya, kemerdekaan individu harus diaktualisasikan dalam kontek kehidupannya berdasar pola ilahi. Konsekuensinya, meskipun manusia secara *de facto* bersifat merdeka dalam mencari ilmu pengetahuan, tetapi maksud dari mencari pengetahuan itu adalah menanamkan kebaikan atau kedamaian kepada manusia. Karena itu, secara *de jure* ilmu pengetahuan tersebut harus selalu diorientasikan untuk tujuan

---

[21] Kisah purta Adam terdapat dalam surat Al-Maidah ayat 27, sedangkan kisah purta Ibrahim terdapat dalam surat Ash-Shaffat ayat 102-107. Lihat juga Abdurrahman Mas'ud, *Menuju Paradigma ...*, *op.cit.*, hlm. 130-135.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengabdian mencari ridha Allah SWT. Konsekuensinya, manusia harus mengamalkan ilmunya demi kemaslahatan.

Boleh jadi, konsep formulasi seperti inilah yang disebut sebagai "humanisme Islam". Bagi Abdurrahman Mas'ud, humanisme Islam adalah humanis religius. Bagi Marcel A. Boisard, hanya humanisme tauhid-lah yang asli. Menurut Syari'ati humanisme adalah aliran filsafat yang bertujuan pokok untuk keselamatan dan kesempurnaan manusia. Sedangkan bagi Kuntowijoyo, humanis-teosentris merupakan intisari dari seluruh ajaran Islam.

Sebaliknya, humanisme Islam dengan tegas dan jelas telah membawa manusia mencapai dejaratnya yang paling mulia diantara semua makhluk Tuhan. Jadi, kiblat umat Islam dalam rangka pengembangan humanisme dalam dunia pendidikan Islam yang pernah vital beberapa abad lampau sesungguhnya bukanlah Barat, melainkan keharusan merujuk kembali permata yang telah hilang ; *heritage in the golden age*. Kunci kehebatan perkembangan peradaban dunia Islam di masa lampau sangat berkaitan erat dengan keberhasilan umat Islam dalam memahami, menyerap, mentransfer serta melaksanakan ajaran-ajaran Islam yang dibawa oleh Muhammad SAW secara konsisten, dinamis dan kreatif.[22]

Melihat berbagai problematika umat Islam berkaitan dengan dunia pendidikan Islam di era modern ini, setidaknya ada tiga hal yang perlu

---

[22] *Lihat* Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format..., op.cit.*, hlm. 224-230.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikemukakan di sini. *Pertama*, dibutuhkan perumusan serta internalisasi etika yang dibangun berdasarkan percikan agama yakni umat Islam yang religius dan modern. Sikap dan gairah berprestasi, terbuka, disiplin, menghargai akal sehat, dan bertanggung jawab merupakan prinsip-prinsip yang harus ditegakkan. Budaya *rihlah*, semangat mengajar dan menggali ilmu pengetahuan yang dulu membudaya dalam sejarah Islam harus dibangun kembali.

Kedua, upaya penciptaan ilmu yang kondusif terhadap aktualisasi terhadap sistem nilai dalam rangka memusatkan manusia sebagai aktor perubahan merupakan sebuah keniscayaan ; *conditio sine quanon*. Upaya ini harus diiringi dengan adanya keseimbangan antara konsep *khalifatullah* dan *'Abd Allah* yang diupayakan semaksimal mungkin dalam dunia pendidikan Islam.

Ketiga, upaya-upaya pengembangan masyarakat dengan misi pembebasan dan pemberdayaan umat perlu ditegakkan secara kontinu, terpadu dan bertanggungjawab. Dalam kontek inilah perlu ditegakan sikap kritis, yakni pendidikan Islam yang mampu melahirkan sikap berani menyuarakan kebenaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari uraian mengenai pemikiran Ali Syari'ati dan Abdurrahman Mas'ud tentang humanisme dalam dunia pendidikan Islam, maka dapat disimpulkan bahwa Humanisme dalam dunia pendidikan Islam adalah proses pendidikan yang lebih memperhatikan aspek potensi manusia sebagai makhluk yang diberi kesempatan oleh Allah untuk mengembangkan potensi-potensinya.

Berangkat dari realitas masyarakatnya yang dibenamkan dalam kebudayaan bisu, Syari'ati berusaha membangkitkan kedasaran kaum tertindas. Humanisasi adalah pilihan mutlak baginya. Manusia utuh dalam pandangan Syari'ati harus menjadi pelaku, sehingga manusia bisa merdeka, sedangkan faktor terpenting dalam proses ini adalah kesadaran (conscientizacao). Pendidikan baginya adalah untuk pembebasas bukan untuk dominasi. Selain itu, pendidikan haruslah berorientasi pada pengenalan realitas diri manusia dan dirinya sendiri baik secara subyektif dan obyektif dalam fungsi yang dialektis. Sedangkan pemikiran humanisme Abdurrahman Mas'ud berangkat dari realitas masyarakatnya yang "hanyut" dalam dimensi ketuhanan sehingga persoalan kemanusiaan kurang dikembangkan dan bahkan nyaris dihilangkan. Melihat realitas tersebut, humanisasi juga merupakan suatu keharusan bagi Rahman. Humanisasi baginya merupakan konsep keagamaan yang menempatkan manusia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan tetap memperhatikan tanggungjawabnya baik vertical maupun horizontal.

Aktualisasi humanisme dalam dunia pendidikan Islam merupakan sebuah upaya perwujudan ataupun manifestasi dari proses pengejawantahan diri dalam dunia pendidikan Islam. Maka tujuan pendidikan Islam sesungguhnya adalah aktualisasi dari potensi-potensi manusia tersebut. Dalam aktualisasinya, manusia dituntut untuk selalu melakukan kerja kemanusiaan atau "amal shaleh", yakni menjalin hubungan yang baik dengan Tuhan dan sesama manusia dalam bentuk kerja dan karya positif, kreatif, kritis, terbuka, mandiri, bebas dan bertanggung jawab.

B. SARAN

Humanisme Islam seharusnya tidak hanya diletakkan dalam dataran wacana. Artinya, nilai akan tetap menjadi nilai dan tidak akan mempunyai arti apapun apabila belum menjadi nafas dalam kehidupan manusia di muka bumi. Karena itu, pengejawantahan wacana dalam kehidupan sehari-hari juga merupakan suatu keniscayaan. Akhirnya, pemikiran-pemikiran yang bersifat positif, kritis dan inovatif demi pemajuan dalam dunia pendidikan Islam secara akademis-ilmiah merupakan suatu keharusan untuk di kembangkan oleh siapa pun yang memiliki *concern*. Ini adalah refleksi dan konsekuensi rasa tanggung jawab manusia sebagai *khalifah* sekaligus *'abd Allah*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Zainal. 2000. *Filsafat Manusia : Memahami Manusia Melalui Filsafat.* Bandung: Remaja Rosdakarya

Achmadi. 1992. *Islam Sebagai Paradigma Pendidikan.* Yogyakarta: Aditya Media

Al-Abrashy, Muhammad 'Atiyah. 1970. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam.* Jakarta: Bulan Bintang

Al-Abrashy, Muhammad 'Atiyah. 1970. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam.* Jakarta: Bulan Bintang

Arifin, M. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam ; Suatu Tinjauan Teoretis dan Praktis* Berdasarkan *Pendekatan Interdisipliner.*Cet. V. Jakarta: Bumi Aksara

Arifin. 1996. *Filsafat Pendidikan Islam.*Cet. V. Jakarta: Bumi Aksara

Azra, Azyumardi. 1999. *Esai-Esai Intelektual Muslim Pendidikan Islam.* Jakarta: Logos Wacana Ilmu

Azra, Azyumardi. 1999. *Pendidikan Islam ; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milentum Baru.* Jakarta: Logos Wacana Ilmu

Bakker, Anton. 1989. *Metode Penelitian Filsafat.* Yogyakarta: Kanisius.

Bertens. 1996. *Filsafat Barat Abad XX Prancis.* Jakarta: Gramedia

Boisard, Marcel A. 1980. *Humanisme Dalam Islam.* Jakarta: Bulan Bintang

Darmu'in. 1999. *Pemikiran Pendidikan Islam ; Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Djuwaeli, Irsjad. 1998. *Pembaruan Kembali Pendidikan Islam.* Jakarta: Karsa Utama Mandiri dan PB Mathla'ul Anwar

Dzakiri, Muh. Hanif dan Paulo Freire. 2000. *Islam dan Pembebasan.* Jakarta: penerbit Pena dan Penerbit Djambatan

Effendy, Mochtar. 2001. *ensiklopedi agama dan filsafat, buku II. Palembang : Universitas Sriwijaya*

Feisal, Jusuf Amir. 1995. *Reorientasi Pendidikan Islam.* Jakarta: Gema Insani Press

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Homby. 1989. *advanced learners pictionary of curent, english,* fourth edition. AS : oxford University pres

Jalaludin. 2001. *Teologi Pendidikan.* Jakarta: Rajawali Grafindo Persada

Karim, M. Rusli. 1991. *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta.* Yogyakarta: Tiara Wacana

Khan, Achmad Warid. 2002. *Membebaskan Pendidikan Islam.* Yogyakarta: Kerjasama Institut Tafsir Wacana (ISTAWA) dengan penerbit Wacana

Kuntowijoyo. 1991. *Paradigma Islam ; Interpretasi Untuk Aksi.* Bandung: Mizan

Madjid, Nur Cholis. 2002. *"Nilai Dasar Perjuangan Himpunan Mahasiswa Islam"*, dalam *Hasil Kongres XXIII PB HMI.* Jakarta: PB HMI

Mas'ud, Abddurahman, dkk. 2001. *Paradigma pendidikan islam*, cet 1. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, bekerjasama dengan Fakultas Tarbiyah IAIN walisongo semarang

Mas'ud, Abdurrahman. 2002. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik ;Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam.* Yogyakarta: Gama Media

Mas'ud, Abdurrahman. 2003. *Menuju Paradigma Islam Humanis.* Yogyakarta: Gama Media

Mas'ud, Abdurrahman. *Buku Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Ilmu Sejarah* dan *Kebudayaan Islam*, 20 Maret 2004.

Moleong, Lexy J. 1999. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya

Muchsin, Misri A. 2002. *Filsafat Sejarah dalam Islam.* Yogyakarta: Ar-Ruz Press

Muhaimin, et.al. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam.* Bandung: Remaja Rosdakarya

Muhaimin. 2003. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Mulkhan, Abdul Munir. 2002. *Nalar Spiritual Pendidikan: Solusi Problem* Filosofis *Pendidikan Islam.* Cet. I. Yogyakarta: Tiara Wacana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nata, Abuddin. 2001. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam ; Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam.* Jakarta: Raja Grafindo Persada

Qardhawi, Yusuf. 2000. *Merasakan Kehadiran Tuhan.* terj. Jazirotul Islamiah. Yogyakarta: Mitra Pustaka

Raharjo, Dawam. 1987. *Insan Kamil Konsepsi Manusia Menurut Islam.* Jakarta: Garafiti Pers

Rahman, Fazlur. 1985. *Islam dan Modernitas Tentang Transformasi Intelektual.* Bandung: Pustaka

Rahmat, Jalaludin. 1989. *Islam Alternatif.* Bandung: Mizan

Ridwan, A.H. 1998. *Reformasi intelektual Islam; Pemikiran Hassan Hanafi Tentang Reaktualisasi Tradisi Keilmuan Islam.* Yogyakarta : Ittaqi Press

Rohman, Fazlur. 1994. *Islam.* Terj.: Ahsin Mohammad dan Ammar Haryono. Cet II. Bandung: Pustaka

Sa'bani S, Mamad. 2002. *Memahami Agama Post Dogmatik.* Semarang: Aneka Ilmu

SM (*eds.*), Ismail. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Soleh, A. Khudori. 2003. *Pemikiran Islam Kontemporer.* Jogjakarta: Jendela

Sudarto. 1996. *Metodologi Penelitian Filsafat,* Edisi I. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Syari'ati, Ali. 1982. *Sosiologi Islam.* terj. Saifullah Wahyudin. Yogyakarta: Ananda

Syari'ati, Ali. 1984. *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan.* Jakarta: Gramedia

Syari'ati, Ali. 1988. *Membanguin Masa Depan Islam.* terj. Rahmati Astute. Bandung: Mizan

Syari'ati, Ali. 1988. *On The Sosiologi Islam and The Visag Of Muhammad.* terj. Hamid Algar. Jakarta: Islamic Center

Syari'ati, Ali. 1992. *Humanisme Antara Islam dan Madzab Barat.* Bandung: Pustaka Hidayah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syari'ati, Ali. 1993. *Islam Agama Protes.* terj. Satrio Panandito. Jakarta: Pustaka Hidayah

Syari'ati, Ali. 1994. *Ummah dan Imamah; Suatu Tinjauan Sosiologis.* terj. Afif Muhammad. Bandung: Pustaka Hidayah

Syari'ati, Ali. 1996. *Humanisme antara Islam dengan Madzhab Barat.* terj. Afif Muhammad. Bandung: Pustaka Hidayah

Syari'ati, Ali. 2002. *Makna Haji.* terj. Burhan Wirasubrata. Jakarta: Yayasan Fatimah

Tafsir, Ahmad. 1994. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam.* Bandung: Remaja Rosdakarya

Tafsir, dkk. 2002. *Moralitas Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas (Telaah Atas Pemikiran Fazlur Rahman, Al-Ghazali, dan Isma'il Raji Al-Faruqi).* Yogyakarta: Gama Media

Thoha, Chabib, dkk. 1999. *Metodologi Pengajaran Agama.* Yogyakarta: Kerjasama Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dengan Pustaka Pelajar.

Thoha, Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Tilaar, H.A.R. 2001. *Manajemen Pendidikan Nasional ; Kajian Pendidikan Masa Depan.* Cet. V. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Tim Dosen IAIN Sunan Ampel. 1996. *Dasar-Dasar Kependidikan Islam : Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam.* Surabaya: Karya Abdiyatama

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka

Tjahjadi, Lili. 1991. *Hukum Moral Ajaran Immanuel Kant Tantang Etika dan Imperatif Kategoris.* Yogyakarta: Kanisius

Usa (ed), Muslih. 1991. *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta.* Yogyakarta: Tiara Wacana

Yunus, Mahmud. 1989. *Terjemah Qur'an Karim,* cet. V. Bandung : Al-Ma'arif

Zuhairini ,dkk. 1995. *Filsafat Pendidikan Islam,* cet 2. Jakarta: bumi aksara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id